

PENGANTAR MANAJEMEN RESIKO

PROGRAM HIBAH PENULISAN BUKU AJAR

TAHUN 2019



PENULIS :
Dr. Drs. Sriyono, MM
(NIDN: 0706126101)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

2019

PENGANTAR MANAJEMEN RESIKO

PENULIS :

Dr. Drs. Sriyono, MM

Diterbitkan oleh



UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga BUKU “Pengantar Manajemen Resiko ” dapat penulis selesaikan.

Buku Pengantar Manajemen Resiko ini seluruhnya terdiri dari 10 bab. Tiap bab dijelaskan mulai dari konsep dasar pengertian hingga implikasinya. Penulis berharap dengan memaparkan berbagai aspek yang berhubungan dengan manajemen resiko dalam 10 Bab , buku ini sudah dapat memberikan ilmu kepada para mahasiswa yang mempelajari mata kuliah Manajemen Resiko dan Asuransi

Akhirnya saya berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan besar harapan penulis agar pembaca dapat menjadikan buku Pengantar Manajemen Resiko ini dapat digunakan sebagai buku ajar pada mata kuliah Manajemen Resiko dan Asuransi.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sampaikan satu persatu atas bantuannya dalam menyelesaikan buku ajar ini, semoga segala amal yang diberikan mendapat pahala yang besar

**Penulis
2019**

DAFTAR ISI

BAB 1

Konsep Dasar Manajemen Resiko

A. Konsep Dasar Manajemen Resiko	1
B. Macam-Macam Resiko	3
C. Upaya Penanggulangan Resiko.....	7
D. Konsep Resiko.....	8
E. Manfaat Manajemen Resiko.....	8
F. Langkah-langkah Manajemen Resiko.....	9
G. Sumbangan Manajemen Resiko	

BAB 2

Tahapan Manajemen Resiko

A. Manajemen Resiko: Proses dan Sistem.....	12
B. Proses Manajemen Resiko.....	15
- Manajemen Resiko Kredit.....	15
- Manajemen Resiko Suku Bunga.....	18
- Manajemen Resiko Liquiditas	21
- Manajemen Resiko Operasional	

BAB 3

Manajemen Resiko

A. Perencanaan.....	26
B. Pelaksanaan.....	27
C. Pengendalian.....	29
D. Pelaporan.....	31

BAB 4
Identifikasi Resiko

A. Pengertian identifikasi Resiko.....	33
B. Daftar Kerugian Potensial.....	33
C. Manfaat Daftar Kerugian Potensial.....	34
D. Klasifikasi Daftar Kerugian Potensial.....	35
E. Metode Pengidentifikasian Resiko.....	36

BAB 5
Pengukuran Resiko

A. Definisi Pengukuran Resiko.....	40
B. Manfaat Pengukuran Resiko.....	44
C. Teknik Pengukuran Resiko.....	45
D. Jenis Pengukuran Resiko.....	49

BAB 6
Pengendalian Resiko

A. Pengertian Manajemen Pengendalian Resiko.....	52
B. Pengendalian Resiko.....	53
C. Alternatif Pengendalian Resiko.....	53
D. Pendanaan Retension.....	58

BAB 7
Penilaian Resiko

A. Pengertian Resiko dan Penilaian Resiko.....	63
--	----

B. Penggunaan Penilaian Resiko	66
C. Proses Penilaian Resiko.....	67
D. Metode Penilaian Resikos.....	70

BAB 8

Resiko Kredit

A. Definisi Resiko.....	71
B. Resiko Kredit jangka Panjang dan jangka Pendek.....	71
C. Prinsip-Prinsip Penilaian Kredit.....	73
D. Pengelolaan Resiko Kredit.....	74

BAB 9

Resiko Liquidasi

A. Definisi Resiko Liquidasi.....	80
B. Sebab-sebab terjadinya Resiko Liquidasi.....	81
C. Pengkategorian Resiko.....	83
D. Resiko Liquidasi dan Saham serta Investor.....	85
E. Hubungan Liquidasi dan Solvabilitas.....	86
F. Rasio Liquiditas.....	88
G. Solusi Mengatasi Rasio Liquiditas.....	92

BAB 10

Resiko Perbankan

a. Definisi Resiko Perbankan.....	95
b. Bank Devisa dan Bank Non Devisa.....	95
c. Tidakn Pemerintah dalam mengatasi perbankan bermasalah.....	97

d. Kebijakan Perbankan dalam menghadapi Resiko.....	97
e. Pengawasan Perbankan sebagai bagian menghindari Resiko.....	101
f. Antisipasi Perbankan menghadapi Tindak Pidana.....	102
g. Biaya Resiko dan Kredit Motor.....	104

BATANG TUBUH

BAB 1

Konsep Dasar Manajemen Resiko

Capaian Pembelajaran (CP):

- a. Mahasiswa dapat menjelaskan definisi dasar dari manajemen resiko
- b. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar dari manajemen resiko
- c. Mahasiswa dapat menjelaskan implementasi manajemen resiko
- d. Mahasiswa dapat menerapkan teori manajemen resiko

BAB 2

Tahapan Manajemen Resiko

Capaian Pembelajaran (CP):

- a. Mahasiswa dapat memahami definisi tahapan manajemen resiko
- b. Mahasiswa dapat memahami beberapa tahapan tentang manajemen resiko
- c. Mahasiswa dapat menjelaskan tahapan secara lengkap tentang manajemen resiko

BAB 3

Manajemen Resiko

Capaian Pembelajaran (CP):

- a. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan arti tentang manajemen resiko

- b. Mahasiswa dapat mengaplikasikan dalam situasi apapun tentang pembentukan manajemen resiko
- c. Mahasiswa mampu menjelaskan proses pembentukan manajemen resiko.

BAB 4

Identifikasi Resiko

Capaian Pembelajaran (CP):

- a. Mahasiswa dapat memahami latar belakang suatu firma dibubarkan dan tahap-tahap dalam akuntansi pembubaran firma
- b. Mahasiswa dapat memahami prosedur akuntansi pembubaran firma dengan menggunakan metode likuidasi dilakukan secara serentak beserta perhitungan dan pencatatannya
- c. Mahasiswa dapat memahami prosedur akuntansi pembubaran firma dengan menggunakan metode likuidasi dilakukan secara berangsur atau bertahap beserta perhitungan dan pencatatannya, baik tanpa menggunakan program kas maupun dengan menggunakan program kas

BAB 5

Pengukuran Resiko

Capaian Pembelajaran (CP):

- a. Mahasiswa dapat memahami definisi pengukuran resiko
- b. Mahasiswa dapat memahami konsep-konsep pengukuran resiko

- c. Mahasiswa memahami azas-azas menghitung probabilitas pengukuran resiko
- d. Mahasiswa mampu menjelaskan terapan pengukuran resiko

BAB 6

Pengendalian Resiko

Capaian Pembelajaran (CP):

- a. Mahasiswa dapat memahami tentang konsep dasar pengendalian
- b. Mahasiswa dapat memahami cara penanganan resiko
- c. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang pembiayaan resiko
- d. Mahasiswa mampu memahami tentang evaluasi dari pengendalian resiko

BAB 7

Penilaian Resiko

Capaian Pembelajaran (CP):

- a. Mahasiswa dapat memahami tentang konsep dasar penilaian resiko
- b. Mahasiswa dapat memahami cara menilai suatu resiko
- c. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang penilaian resiko
- d. Mahasiswa dapat memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang menyangkut penilaian resiko

BAB 8

Resiko Kredit

Capaian Pembelajaran (CP):

- a. Mahasiswa dapat memahami konsep dasar tentang resiko kredit
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang resiko kredit
- c. Mahasiswa dapat memberikan jalur keluar terhadap resiko kredit yang dihadapi
- d. Mahasiswa dapat melakukan pencegahan terhadap resiko kredit yang akan terjadi

BAB 9

Resiko Liquidasi

- a. Mahasiswa dapat memahami konsep dasar tentang resiko liquidasi
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang Resiko Liquidasi
- c. Mahasiswa dapat memahami prosedur untuk mengatasi masalah liquidasi
- d. Mahasiswa mampu menjelaskan tahapan cara mengantisipasi resiko liquidasi

BAB 10

Resiko Perbankan

Capaian Pembelajaran (CP):

- A. Mahasiswa dapat memahami Konsep dasar Perbankan
- B. Mahasiswa dapat menjelaskan Resiko Perputaran Uang
- C. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan jalan keluar dari Resiko Perbankan
- D. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan Resiko Sistemik dan non Sistemik

BAB I

KONSEP DASAR MANAJEMEN RESIKO

A. Pengertian resiko dan manajemen resiko

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Resiko adalah kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat merugikan perusahaan. Vaugan (1978), mengemukakan beberapa definisi resiko sebagaimana dapat kita lihat sebagai berikut :

1. Risk is the chance of loss (Resiko adalah kerugian)
Chance of loss berhubungan dengan exposure (keterbukaan) terhadap kemungkinan kerugian. Dalam ilmu statistik, chance digunakan untuk memperlihatkan tingkat probabilitas munculnya situasi tertentu. Sebagian penulis menolak definisi ini karena terdapat perbedaan antara tingkat risiko dengan tingkat kerugian. Dalam hal chance of loss 100%, berarti kerugian adalah pasti sehingga risiko tidak ada.
2. Risk is the possibility of loss (Resiko adalah kemungkinan kerugian)
Istilah possibility berarti bahwa probabilitas sesuatu peristiwa berada diantara nol dan satu. Namun, definisi ini kurang cocok dipakai dalam analisis secara kuantitatif.
3. Risk is uncertainty (Resiko adalah ketidakpastian)
Uncertainty dapat bersifat subjective dan objective. Subjective uncertainty merupakan penilaian individu terhadap situasi risiko yang didasarkan pada pengetahuan dan sikap individu yang bersangkutan.
4. Risk is the dispersion of actual from expected result (Merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan),
sedangkan manajemen risiko adalah suatu sistem pengawasan risiko dan perlindungan harta benda, hak milik dan keuntungan

badan usaha atau perorangan atas kemungkinan timbulnya kerugian karena adanya suatu risiko.

Manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur atau metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman; suatu rangkaian aktivitas manusia termasuk: Penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan/pengelolaan sumberdaya. Strategi yang dapat diambil antara lain, adalah memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu. Manajemen risiko tradisional terfokus pada risiko yang timbul oleh penyebab fisik atau legal (seperti bencana alam, kebakaran, kematian, serta tuntutan hukum). Manajemen risiko keuangan di sisi lain, terfokus pada risiko yang dapat dikelola dengan menggunakan instrumen-instrumen keuangan.

Proses manajemen resiko merupakan sistem yang komprehensif yang meliputi penciptaan lingkungan manajemen resiko yang kondusif, memelihara pengukuran risiko yang efisien, proses mitigasi dan monitoring, serta menciptakan sistem kontrol internal yang memadai.

Sasaran dari pelaksanaan manajemen risiko adalah untuk mengurangi berbagai risik. Hal ini dapat ditemukan berbagai macam jenis ancaman disebabkan oleh lingkungan, teknologi, manusia, organisasi dan politik. Di sisi lain pelaksanaan manajemen risiko melibatkan segala cara yang tersedia bagi manusia, khususnya bagi entitas manajemen risiko (manusia, staff, dan organisasi).

Risiko dapat diklasifikasikan melalui berbagai cara. Diantaranya, risiko dapat dibedakan menjadi risiko bisnis dan risiko finansial. Risiko bisnis muncul secara alami dari aktivitas bisnis yang dijalankan. Risiko bisnis berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pasaran produk. Sedangkan risiko finansial muncul dari kemungkinan kerugian dalam pasar keuangan, yaitu akibat adanya perubahan pada variabel-variabel keuangan (Jorion dan Khoury, 1996: 2). Risiko ini biasanya

berhubungan dengan leverage dan risiko di mana kewajiban dan likabilitas tidak bisa dipertemukan dengan aset lancar

B. Macam-macam Resiko

Menurut sifatnya dibedakan menjadi sebagai berikut:

1. Risiko murni, risiko yang terjadi pasti akan menimbulkan kerugian dan terjadinya tanpa sengaja. Misal : kebakaran, bencana alam, pencurian, penggelapan, dan sebagainya.
2. Risiko spekulatif, risiko yang sengaja ditimbulkan oleh yang bersangkutan agar memberikan keuntungan bagi pihak tertentu. Misal: utang piutang, perdagangan berjangka, dan sebagainya.
3. Risiko fundamental, risiko yang penyebabnya tidak dapat dilimpahkan kepada seseorang dan yang menderita cukup banyak. Misal: banjir, angin topan, dan sebagainya.
Risiko khusus, risiko yang bersumber pada peristiwa yang mandiri dan umumnya mudah diketahui penyebabnya, seperti kapal kandas, pesawat jatuh, dan sebagainya.
Risiko dinamis, risiko yang timbul karena perkembangan dan kemajuan masyarakat di bidang ekonomi, ilmu, dan teknologi, seperti risiko penerbangan luar angkasa.

Sedangkan menurut sumber atau penyebab timbulnya:

1. Risiko intern, risiko yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti kerusakan aktiva karena kesalahan karyawan, kecelakaan kerja.
2. Risiko ekstern, risiko yang berasal dari luar perusahaan, seperti pencurian, persaingan dalam bisnis, fluktuasi harga, dan sebagainya.

Untuk garis besarnya ada bermacam-macam risiko dalam berusaha dan upaya untuk menghindari atau memperkecil risiko, yaitu:

1. Risiko teknis

Risiko ini terjadi akibat kurang mampunya manajer atau wirausaha dalam mengambil keputusan. Risiko yang sering terjadi:

- Biaya produksi yang tinggi (inefisien)
- Pemakaian sumber daya yang tidak seimbang (tenaga kerja terlalu banyak),
- Terjadi pencurian, akibat pengawasan yang kurang baik,
- Terjadi kebakaran, akibat keteledoran dan kurang kecermatan,
- Terus menerus rugi karena biaya yang terus membengkak serta harga jual tak berubah,
- Penempatan tenaga kerja yang kurang tepat sehingga produktivitas kerja menurun, Perencanaan dan desain yang salah, sehingga sulit dioperasionalkan, serta hal-hal yang berhubungan dengan ketatalaksanaan perusahaan.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut diatas dapat ditempuh upaya-upaya sebagai berikut,

- a) Manajer atau Wirausaha menambah pengetahuan tentang: Keterampilan teknis (technological skill), terutama yang berkaitan dengan proses produksi yang dihasilkan. Diupayakan memakai metode yang dapat menurunkan biaya produksi (efisien). Misalnya yang semula dengan teknologi tradisional diganti dengan teknologi tepat guna atau teknologi modern.
 1. Keterampilan mengorganisasi (organizational skill), yaitu kemampuan meramu yang tepat dari factor produksi dalam usaha, mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal. Ibarat

membuat kue, bagaimana agar rasanya enak, murah, dan disenangi pembeli.

2. Keterampilan memimpin (managerial skill), yaitu kemampuan untuk mencapai tujuan usaha dan dapat dikerjakan dengan baik dan serasi oleh semua orang yang ada pada organisasi. Untuk ini, setiap pimpinan dituntut membuat konsep kerja yang baik (conceptual skill).
- b) Membuat strategi usaha yang terarah untuk masa depan, yang meliputi
- strategi produksi, strategi keuangan, strategi sumber daya manusia, strategi operasional, strategi pemasaran, dan strategi penelitian dan pengembangan. Tujuan strategi ada tiga, yaitu tetap memperoleh keuntungan, hari depan lebih baik dari sekarang (usaha berkembang) dan tetap bertahan (survive). Upaya yang dilakukan ialah keAndaian menganalisis dan memprognosa keadaan di dalam dan di luar lingkup organisasi.
- c) Mengalihkan kerugian pada perusahaan asuransi, dengan konsekuensi setiap saat harus membayar premi asuransi yang merupakan pengeluaran tetap.

2. Risiko pasar

Risiko ini terjadi akibat produk yang dihasilkan kurang laku atau tidak laku di pasar. Produk telah menjadi kuno (absolence) yang diperoleh terus menurun dan terjadi kerugian, akibatnya penerimaan (revenue) yang diperoleh terus menurun dan terjadi kerugian. Hal ini akan menjadi bencana usaha yang berakibat usahanya sampai di terminal alias gulung tikar. Upaya yang dapat ditempuh pengusaha adalah sebagai berikut:

- a) Mengadakan inovasi (product innovation), yaitu membuat desain baru dari produk yang disenangi calon pembeli.
- b) Mengadakan penelitian pasar (market research) dan memperoleh informasi pasar secara berkesinambungan.

3. Risiko kredit

Adalah risiko yang ditanggung kreditor akibat debitur tidak membayar pinjaman sesuai waktu yang telah disepakati. Sering terjadi produsen menaruh produknya lebih dulu dan dibayar kemudian atau debitur meminjam uang untuk usaha tetapi usahanya gagal, akibatnya timbul kredit macet. Upaya untuk mengatasi hal tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a) Berikan kredit pada seseorang yang minimal memenuhi syarat sebagai berikut:
 - Dapat dipercaya (character), yaitu watak dan reputasi yang telah diketahui.
 - Kemampuan untuk membayar (capacity). Hal ini dapat dilihat dari kemampuan/hasil yang diperoleh dari usahanya.
 - Kemampuan modal sendiri yang ditempatkan dalam usaha (capital) sehingga merupakan net personal assets.
 - Keadaan usahanya selama ini (conditions) apakah menunjukkan trend naik mendatar atau menurun.
- b) Jangan memberikan pinjaman yang terlalu besar sambil mengevaluasi kredibilitas debitur.
- c) Memperhatikan pengelolaan dana debitur bila yang bersangkutan memiliki perusahaan. Yang perlu diperhatikan adalah lembaran neraca, laporan laba-rugi tahunan dan aliran dana setiap tahun.

4. Risiko alam

Risiko ini terjadi di luar pengetahuan manusia, misalnya gempa bumi, banjir, angin puyuh, dan kemarau panjang. Karena kemungkinan terjadi sangat kecil risiko ini dapat dianggap tidak ada. Tetapi, bila takut menghadapi risiko tersebut, ada perusahaan asuransi yang berani menanggung risiko tersebut.

C. Upaya Penanggulangan Risiko

Upaya penanggulangan risiko berdasar pada sifat dan objek yang terkena risiko ada beberapa cara untuk menanggulangi atau meminimumkan risiko, sebagai berikut:

- a) Mengadakan pencegahan dan penanggulangan terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa yang menimbulkan kerugian
- b) Melakukan retensi artinya mentolerir terjadinya kerugian, dengan membiarkan terjadinya kerugian dan untuk mencegah terganggunya operasi dengan menyediakan dana untuk penanggulangannya.
- c) Melakukan pengendalian terhadap risiko, seperti melakukan perdagangan berjangka
- d) Mengalihkan/memindahkan risiko kepada pihak lain, yaitu dengan cara mengadakan kontrak pertanggungan (asuransi) dengan perusahaan asuransi terhadap risiko tertentu.

D. Konsep Risiko

Konsep dasar semua risiko mengandung ketidak-pastian. Sebagian dari risiko tersebut dapat dialihkan kepada asuransi, namun tidak semua risiko dapat diasuransikan. Ketidak-pastian yang terdapat dalam setiap risiko mencakup dua hal, yaitu ketidak-pastian mengenai:

- a) Terjadi atau tidak terjadinya peristiwa yang menimbulkan kerugian.

- b) Besar kecilnya kemungkinan kerugian jika terjadi peristiwa yang menimbulkan kerugian tersebut.

Pada umumnya masyarakat menyamakan pengertian resiko, hazard, peril dan loss. Padahal ketiga hal tersebut berbeda. Maka dari itu hal ini harus dibedakan secara jelas dan tegas.

Hazard → Peril → Loss

1. Hazard adalah keadaan bahaya yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya peril (bencana).
2. Peril adalah suatu peristiwa/kejadian yang dapat menimbulkan kerugian atau bermacam kerugian.
3. Loss adalah kerugian yang diderita akibat kejadian yang tidak diharapkan tapi ternyata terjadi

E. Manfaat Manajemen Resiko

1. Membantu perusahaan menghindari semaksimal mungkin biaya - biaya yang terpaksa harus dikeluarkan.
2. Membantu manajemen untuk memutuskan apakah resiko yang dihadapi perusahaan akan dihindari atau diambil.
3. Jika penaksiran risiko dilakukan secara akurat maka dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan.

F. Langkah - langkah Manajemen Resiko

1. Mengidentifikasi terlebih dahulu risiko-risiko yang mungkin akan dialami oleh perusahaan
2. Mengevaluasi atas masing-masing risiko ditinjau dari severity (nilai risiko) dan frekuensinya.
3. Mengendalikan risiko, secara fisik (risiko dihilangkan, dan diminimalisir) ataupun secara finansial (risiko ditahan, risiko ditransfer).

4. Menghilangkan risiko berarti menghapus semua kemungkinan terjadinya kerugian, misalnya dalam mengendarai mobil di musim hujan, kecepatan kendaraan dibatasi maksimum 60 km/jam.
5. Meminimalisasi risiko dilakukan dengan upaya untuk meminimumkan kerugian, misalnya dalam produksi, peluang terjadinya produk gagal dapat dikurangi dengan pengawasan mutu (quality control).
6. Menahan sendiri risiko berarti menanggung keseluruhan atau sebagian dari risiko, misalnya dengan cara membentuk cadangan dalam perusahaan untuk menghadapi kerugian yang bakal terjadi (retensi sendiri).
7. Pengalihan/transfer risiko dapat dilakukan dengan memindahkan kerugian atau risiko yang mungkin terjadi kepada pihak lain, misalnya perusahaan asuransi.

G. Sumbangan Manajemen Risiko

1. Terhadap perusahaan
 - a. Manajemen risiko dapat mencegah perusahaan dari kegagalan
 - b. Oleh karena laba dapat ditingkatkan melalui pengurangan pengeluaran, maka Manajemen Risiko menunjang secara langsung peningkatan laba tersebut.
 - c. Manajemen Risiko dapat menyumbang secara tidak langsung laba sedikitnya dengan cara-cara sebagai berikut:
 - Jika sebuah perusahaan dapat memanageri risiko murninya dengan berhasil, maka manajer akan bersifat tenang dan percaya diri, dan membuka pikiran untuk menyelidiki risiko spekulatif.

- Dengan membebaskan manajer umum dari aspek resiko murni dari proyek yang bersifat spekulatif, maka manajemen resiko dalam hal ini menunjang peningkatan kualitas keputusan yang diambil.
 - Bila keputusan telah diambil untuk menerima pokok yang bersifat spekulatif, maka penanganan resiko spekulatif lebih efisien.
 - Manajemen resiko dapat mengurangi fluktuasi laba tahunan dan aliran kas.
 - Melalui persiapan sebelumnya, manajemen resiko dalam banyak hal dapat membuat perusahaan melanjutkan kegiatannya walaupun telah mengalami kerugian. Jadi, dengan demikian mencegah langganan pindah kesainan.
- d. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap resiko murni, merupakan harta non material bagi perusahaan.
- e. Manajemen resiko melindungi perusahaan dari resiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan public image.
2. Terhadap keluarga
- a. Manajemen resiko dapat mempersiapkan keluarga dengan kelima faedah tersebut diatas.
 - b. Manajemen resiko yang sehat mungkin menyanggupkan suatu keluarga untuk mengurangi pengeluaran untuk asuransi tanpa mengurangi sifat perlindungannya.
 - c. Jika suatu keluarga telah dilindungi terhadap kematian atau kesehatan, kehilangan atau kerusakan harta bendanya, maka keluarga itu mungkin akan berani untuk

menanggung resiko dalam berinvestasi atau persetujuan mengenai karier.

- d. Suatu keluarga dapat disembuhkan dari tekanan fisik dan mental. Keluarga mungkin memetik faedah dari program manajemen resiko yang menolong orang-orang lain.
- e. Terhadap Masyarakat
- f. Manajemen resiko membuat masyarakat sekitar perusahaan akan ikut menikmati, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil penanggulangan risiko yang dilakukan perusahaan, misalnya masyarakat tidak terganggu akibat pemogokan kerja, demo karyawan serta terhindar dari pencemaran lingkungan.
- g. Dan Masyarakat juga dapat memetik faedah dari makin efisiennya manajemen resiko menanggung perusahaan dan keluarga akan mengurangi beban masyarakat (social cost

BAB II

TAHAPAN MANAJEMEN RESIKO

2.1 Manajemen Resiko : Proses dan Sistem

Meskipun unsur pokok dari manajemen risiko meliputi identifikasi, mengukur, memonitor, dan mengelola berbagai eksposur risiko, namun semua ini tidak akan dapat diimplementasikan tanpa disertai dengan proses dan system yang jelas. Keseluruhan proses manajemen resiko ini harus meliputi seluruh departemen atau divisi kerja dalam lembaga sehingga tercipta budaya manajemen risiko perlu dicatat bahwa proses manajemen risiko dalam sebuah lembaga keuangan akan sangat bergantung pada karakteristik aktivitas, ukuran, dan kompleksitas lembaga. System manajemen risiko yang diuraikan di sini dapat dijadikan sebagai standar yang bisa dianut oleh bank. System manajemen risiko yang komprehensif harus mencakup tiga komponen

berikut. Kami akan menguraikan konsep dasar proses dan system manajemen risiko dalam bab ini.

1. Membangun Lingkungan Manajemen Risiko yang Tepat serta Kebijakan dan Prosedur yang Sehat

Tahap ini berhubungan dengan keseluruhan tujuan dan strategi bank terhadap risiko dan kebijakan-kebijakan manajemen terhadapnya. Dalam hal ini, Dewan direksi harus bertanggung jawab untuk menjelaskan keseluruhan tujuan, kebijakan, dan strategi manajemen risiko dalam sebuah lembaga keuangan. Keseluruhan tujuan manajemen risiko harus dikomunikasikan pada seluruh bagian perusahaan. Di samping harus menyetujui seluruh kebijakan bank terhadap risiko, dewan direksi pun harus meyakinkan bahwa pihak manajemen telah mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengontrol risiko-risiko ini. Dewan direksi harus mendapatkan informasi dan meninjau ulang status risiko bank melalui laporan secara periodic.

Senior manajemen bertanggung jawab untuk mengimplementasikan hal-hal yang telah ditetapkan oleh dewan direksi. Lebih lanjut, manajemen juga harus menetapkan kebijakan dan prosedur yang akan dipakai oleh lembaga dalam rangka mengelola risiko. Kebijakan dan prosedur tersebut meliputi proses review manajemen risiko, batas toleransi yang tepat, system pengukuran risiko yang memadai, sistem pelaporan yang komprehensif, dan sistem control internal yang efektif. Prosedur yang dibuat harus mencakup proses pengesahan yang tepat, batasan dan mekanisme yang didesain untuk meyakinkan bahwa tujuan manajemen risiko bank telah tercapai. Bank harus menentukan dengan jelas siapa saja individu atau komite yang harus bertanggung jawab dalam manajemen risiko, sekaligus mendefinisikan garis wewenang dan tanggung jawabnya. Di samping itu, perlu diyakinkan bahwa telah terdapat pemisahan tugas dalam pengukuran risiko, monitoring, dan fungsi kontrol.

Lebih lanjut, aturan dan standar partisipasi yang jelas juga harus disediakan berkenaan dengan posisi limit, ekspour kredit kepada nasabah, kredit dan konsentrasi alokasi kredit. Panduan dan strategi investasi harus dibuat untuk membatasi risiko yang melekat pada aktivitas yang dijalankan. Pedoman ini harus mencakup struktur asset dalam hal konsentrasi dan jangka waktu, *mismatch* antara asset dan liabilitas, *hedging*, sekuritasi, dan lain-lain.

2. Menciptakan Proses Pengukuran, Mitigasi, dan Monitoring yang Tepat

Bank harus memiliki sistem manajemen informasi untuk mengukur, memonitor, mengontrol, dan melaporkan berbagai eksposur risiko. Langkah-langkah yang perlu diambil untuk tujuan pengukuran dan monitoring adalah pembuatan standar bagi pengkategorian dan review risiko, penilaian secara konsisten dan rating eksposur risiko. Standarisasi risiko dan laporan audit juga penting bagi perusahaan. Tindakan yang perlu diambil dalam hal ini adalah menciptakan standar mengintegrasikan risiko berdasarkan asset, serta membuat laporan manajemen risiko dan laporan audit secara berkala. Bank juga dapat menggunakan pihak eksternal untuk menilai risiko, dengan memakai rating kredit atau kriteria penilaian risiko oleh pengawas seperti CAM-ELS.

Risiko yang ditanggung bank harus dimonitor dan dikelola secara efisien. Bank harus melakukan pengujian (*stress testing*) agar mengetahui pengaruh dari potensi perubahan di masa mendatang terhadap portofolio. Hal-hal yang perlu diuji oleh bank diantaranya adalah pengaruh ketepurukan industry atau perekonomian dan kejadian-kejadian yang dapat memicu risiko pasar berdasarkan angka kegagalan (*on default rate*) dan kondisi likuiditas bank. Pengujian harus didesain untuk mengidentifikasi kondisi di mana posisi bank berada dalam bahaya dan dalam kondisi tertentu, memberikan respons. Bank harus memiliki rencana kontingensi yang dapat diterapkan dalam berbagai scenario.

3. Control Internal yang Cukup

Bank harus memiliki control internal untuk memastikan bahwa semua kebijakan harus telah terlaksana. Sebuah sistem control internal yang efektif mencakup proses identifikasi dan evaluasi berbagai jenis risiko yang cukup dan terdapat sistem informasi yang memadai untuk mendukungnya. Sistem harus menciptakan kebijakan dan prosedur, dan kepatuhannya harus direview secara terus menerus. Di antaranya dengan melakukan audit internal secara periodic dan membuat laporan dan penilaian yang independen untuk mengidentifikasi area-area yang menjadi titik kelemahan. Bagian terpenting dari control internal adalah meyakinkan bahwa tugas untuk mengukur, memonitor, dan mengontrol risiko telah dibuat secara terpisah.

Akhirnya, struktur pemberian insentif dan tanggung jawab yang sesuai dengan penurunan risiko yang diambil pada sebagian pegawai juga merupakan elemen penting untuk mereduksi keseluruhan risiko. Prasyarat dari kontrak berbasis-intensif ini adalah laporan eksposur bank dan sistem control internal yang akurat. Struktur pemberian intensif yang efisien akan membatasi posisi seseorang pada tingkat tertentu dan mendorong para pengambil kebijakan agar mengelola risiko yang konsisten dengan tujuan bank.

2.2 Proses Manajemen Risiko

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa total risiko dari suatu aset dapat muncul dari berbagai sumber. Dengan tetap memerhatikan panduan proses manajemen risiko di atas, pada bab ini, kami akan mengupas secara detail proses manajemen risiko-risiko yang secara spesifik dihadapi oleh bank.

1. Manajemen Risiko Kredit

Dewan direksi harus menguraikan keseluruhan strategi manajemen risiko kredit dengan menunjukkan kemauan bank untuk menyalurkan pembiayaan di berbagai sektor usaha, lokasi geografis, jangka waktu, dan tingkat profitabilitas tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, juga

harus memahami tujuan dari kualitas kredit, pendapatan, pertumbuhan, dan hubungan timbal balik antara risiko dengan tingkat *return* dari aktivitas yang dijalankan. Dan yang terpenting, strategi manajemen risiko kredit tersebut harus dikomunikasikan pada seluruh bagian perusahaan.

Senior manajemen bank bertanggung jawab untuk melaksanakan strategi manajemen risiko kredit yang telah ditetapkan oleh dewan direksi, yaitu dengan mengembangkan prosedur-prosedur tertulis yang merefleksikan keseluruhan strategi serta meyakinkan pelaksanaannya. Prosedur yang dibuat harus memuat kebijakan-kebijakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengontrol risiko kredit. Perhatian juga perlu diberikan kepada aspek diversifikasi portofolio dengan menetapkan batas minimum pemberian kredit pada satu nasabah, grup usaha dari nasabah terkait, industry, sektor ekonomi, suatu kawasan, dan produk-produk individu. Bank dapat menggunakan pengujian (*stress testing*) dalam menetapkan limit dan monitoring dengan mempertimbangkan siklus usaha, suku bunga yang berlaku dan perubahan-perubahan yang terjadi di pasar. Bagi bank yang menyalurkan kredit berskala internasional, juga perlu menilai risiko Negara (*country risk*) di mana ia berhubungan.

Bank harus memiliki sistem untuk pengadministrasian berbagai jenis risiko kredit dalam portofolio. Administrasi kredit yang tepat oleh bank setidaknya harus mencakup operasional yang efektif dan efisien dalam rangka dokumentasi proses monitoring, ketentuan-ketentuan dalam kontrak, ketentuan legalitas, jaminan, dan lain-lain, membuat laporan kepada manajemen secara akurat dan berkala, mematuhi kebijakan dan prosedur manajemen, serta aturan dan regulasi yang berlaku.

Bank harus beroperasi pada kriteria penyaluran kredit yang sehat dan terdefinisi dengan jelas, hal ini diperlukan untuk menilai risiko riil dari nasabah atau peminjam dalam rangka memperkecil masalah *adverse selection* (penyalahgunaan fasilitas kredit, *penrj*). Bank

memerlukan informasi tentang berbagai factor yang berhubungan dengan nasabah yang akan diberikan fasilitas kredit. Di antaranya adalah, tujuan fasilitas kredit dan sumber pengembalian, profil risiko nasabah dan sensitivitasnya terhadap kondisi ekonomi dan perubahan pasar, reputasi dan kapasitas nasabah untuk mengembalikan pinjaman, kemampuan nasabah untuk memberikan jaminan, dan lain-lain. Bank harus memiliki proses evaluasi dan pengesahan yang jelas dan resmi bagi kredit-kredit baru dan kredit yang telah berjalan. Setiap proposal kredit yang diterima harus dianalisis dengan cermat dan hati-hati oleh para analis kredit sehingga didapatkan informasi untuk keperluan evaluasi internal. Hal ini dapat dipakai untuk memberikan penilaian yang tepat tentang dapat diterima atau tidaknya proposal kredit tersebut.

Penyaluran kredit selalu terkait dengan dua hal, yaitu menerima risiko dan menghasilkan profit. Kredit harus dinilai sehingga dapat merefleksikan risiko nasabah dan dapat ditentukan biaya atasnya. Terkait dengan kredit yang potensial, bank perlu membentuk provisi atas kerugian dan menyediakan modal yang cukup untuk mengantisipasi kerugian yang tidak diharapkan. Bank dapat menggunakan jaminan atau garansi untuk membantu memitigasi risiko yang melekat pada suatu transaksi. Perlu dicatat bahwa bagaimanapun, jaminan tidaklah dapat menggantikan peran penilaian terhadap nasabah sehingga kapasitas nasabah untuk mengembalikan kredit yang diberikan bank harus menjadi perhatian utama.

Bank harus mengidentifikasi dan mengola risiko kredit yang melekat pada seluruh asset dan aktivitasnya dengan mereview asset dan aktivitas tersebut secara cermat dan hati-hati. Perhatian khusus juga diperlukan, terutama ketika bank mau memperluas aktivitas dan asetnya. Untuk itu, prosedur dan control perlu dibuat untuk mengidentifikasi risiko dalam asset atau aktivitas yang baru ini. Bank harus memiliki teknik analisis dan sistem informasi untuk mengukur risiko kredit dalam semua aktivitas bank, baik dalam *on balance sheet* maupun *off-*

balance sheet. Sistem tersebut harus dapat memberikan informasi tentang sensitivitas dan konsentrasi portofolio kredit. Bank dapat mengelola portofolio portofolio kreditnya melalui penjualan utang, kredit derivative, sekuritisasi, dan masuk ke dalam pasar utang sekunder.

Bank harus memiliki sistem yang dapat dipergunakan untuk memonitor kredit individu, termasuk menentukan provisi dan pencadangan yang cukup. Sistem monitoring yang efektif akan memberikan informasi tentang kondisi keuangan nasabah saat ini. Sistem ini akan dapat memonitor proyeksi *cash flow* dan nilai jaminan untuk mengklasifikasikan masalah kredit yang potensial. Di samping harus memonitor keseluruhan komposisi dan kualitas portofolio, bank seharusnya tidak hanya mewaspadaikan konsentrasi aktivitas nasabah, tetapi juga waktu jatuh temponya.

Bank harus mengembangkan sistem rating internal untuk mengelola risiko kredit. Sistem rating internal yang terstruktur rapi dapat membantu bank untuk membedakan derajat risiko kredit di dalam eksposur kredit yang berbeda, yaitu dengan mengategorikan risiko berdasarkan tingkatannya. Sistem rating internal merupakan alat yang sangat penting dalam memonitor dan mengontrol risiko kredit, sebagaimana halnya rating yang dilakukan secara periodik dapat membantu bank untuk menentukan keseluruhan karakteristik portofolio kredit dan mengindikasikan kemerosotan dalam risiko kredit. Kemerosotan kredit ini, dapat dipergunakan sebagai subjek monitoring dan pengawasan selanjutnya.

Bank harus memiliki laporan kredit yang independen bagi dewan direksi dan senior manajemen, hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa eksposur risiko bank telah terpelihara dalam parameter yang telah ditetapkan standar kehati-hatian dan limit internal. Bank harus memiliki sistem control internal untuk memastikan bahwa kebijakan kredit telah dipatuhi. Di samping itu, bank juga harus memiliki program-program pelatihan (*workout programs*) yang efektif untuk mengelola risiko di dalam portofolionya.

2. Manajemen Risiko Suku Bunga

Dewan direksi harus menetapkan keseluruhan tujuan, strategi, dan kebijakan yang mengatur risiko suku bunga bank. Di samping menetapkan keseluruhan kebijakan bank yang berhubungan dengan risiko suku bunga, dewan direksi juga harus memastikan bahwa pihak manajemen telah mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengidentifikasi, mengukur, memonitor, dan mengontrol risiko-risiko ini. Dewan direksi harus diberikan informasi secara periodic dan mereview status risiko suku bunga bank ini melalui laporan.

Senior manajemen harus memastikan bahwa bank telah mematuhi kebijakan dan prosedur yang memungkinkan risiko suku bunga dapat dikelola. Kebijakan dan prosedur ini meliputi pemeliharaan proses review manajemen risiko suku bunga, limit risiko yang tepat, sistem pengukuran risiko yang memadai, sistem pelaporan risiko suku bunga yang komprehensif, dan control internal yang efektif. Bank harus menetapkan siapa saja individu atau komite yang harus bertanggung jawab terhadap manajemen risiko suku bunga dan mendefinisikan garis wewenang dan tanggung jawab masing-masing.

Bank harus memiliki kebijakan dan prosedur yang terdefinisi dengan jelas untuk membatasi dan mengontrol risiko suku bunga, yaitu dengan menjelaskan tanggung jawab dan akuntabilitas terhadap keputusan manajemen risiko suku bunga dan mendefinisikan instrument yang telah diotorisasi, strategi *hedging* dan *profit taking*. Risiko suku bunga pada produk-produk baru harus dijelaskan melalui analisis waktu jatuh tempo, masa *repricing* dan pengambilan suatu instrument. Dewan direksi harus menetapkan *hedging* atau strategi manajemen risiko yang baru sebelum semua ini diimplementasikan.

Bank harus memiliki sistem manajemen risiko suku bunga untuk mengukur, memonitoring, mengontrol, dan melaporkan eksposur suku bunga. Bank perlu memiliki sistem manajemen risiko suku bunga yang mampu menilai pengaruh perubahan suku bunga terhadap pen-

dapatan dan nilai ekonomi. Sistem pengukuran ini harus mampu memanfaatkan konsep keuangan dan teknik manajemen risiko yang diterima secara umum untuk menilai seluruh risiko suku bunga yang melekat pada asset, liabilitas, dan posisi-posisi dalam *off balance sheet*. Di antara teknik-teknik yang dapat dipergunakan untuk mengukur risiko suku bunga adalah *GAP analysis*, *duration GAP*, dan *GAP simulation*. Pengujian (*stress test*) dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh perubahan suku bunga, perubahan kemiringan (*slope*) dari kurva hasil (*yield curve*), perubahan fluktuasi nilai pasar, dan lain-lain. Bank harus menetapkan scenario terburuk dan meyakinkan bahwa rencana kontingensi telah tersedia untuk menanggulangi situasi ini.

Bank harus menetapkan dan melaksanakan slimit suku bunga dan pedoman pengambilan risiko untuk tujuan menjaga eksposur risiko dalam parameter-parameter yang telah dibuat dalam rentang perubahan suku bunga. Sistem limit yang tepat memungkinkan dilakukannya control dan monitoring risiko suku bunga terhadap factor toleransi yang telah ditetapkan. Penyimpangan apa pun atas limit harus diketahui oleh senior manajemen agar dilakukan langkah-langkah penyesuaian.

Laporan suku bunga bagi dewan direksi harus mencakup ringkasan eksposur risiko bank secara agregatif, kepatuhan pada kebijakan dan limit yang ditetapkan, hasil dari pengujian, ringkasan review atas kebijakan dan prosedur risiko suku bunga, serta temuan dari auditor internal dan eksternal. Laporan suku bunga harus disajikan secara detail sehingga memungkinkan senior manajemen untuk menilai sensitivitas lembaga terhadap perubahan kondisi pasar dan factor-faktor risiko lainnya.

Bank harus memiliki sistem internal control yang memadai, yang berfungsi untuk meyakinkan integritas proses manajemen risiko suku bunga dan untuk memperkenalkan operasional yang efektif dan efisien, laporan keuangan dan pengawasan yang dapat dipercaya, kepatuhan pada hukum, regulasi, dan kebijakan kelembagaan yang

berlaku. Sistem control internal yang efektif bagi risiko suku bunga meliputi keseluruhan proses untuk keperluan identifikasi dan evaluasi risiko, serta memiliki sistem informasi yang cukup untuk mendukung pelaksanaannya. Sistem ini juga perlu menentukan kebijakan dan prosedur, di mana kepatuhannya harus selalu direview secara terus-menerus. Review yang dilakukan secara berkala ini tidak saja mencakup kuantitas risiko suku bunga, tetapi juga kualitas manajemennya. Perlu dipastikan juga, bahwa telah terdapat pemisahan tugas dalam pengukuran, monitoring, dan fungsi control terhadap risiko.

3. Manajemen Risiko Likuiditas

Bisnis perbankan berhubungan dengan dana seseorang yang sewaktu-waktu dapat ditarik sehingga manajemen likuiditas merupakan hal yang sangat penting bagi bank. Oleh karena itu, senior manajemen dewan direksi harus meyakinkan bahwa prioritas dan tujuan bank untuk keperluan manajemen likuiditas telah jelas. Senior manajemen harus memastikan bahwa risiko likuiditas telah terkelola secara efektif dengan menentukan serangkaian prosedur dan kebijakan. Bank harus memiliki sistem informasi yang berfungsi untuk mengukur, memonitor, mengontrol, dan melaporkan risiko likuiditas. Laporan berkala mengenai likuiditas harus disediakan bagi dewan direksi dan senior manajemen. Laporan ini, di antaranya harus mencakup posisi likuiditas dalam rentang waktu tertentu.

Esensi dari masalah manajemen likuiditas muncul dari adanya kenyataan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara likuiditas dan profitabilitas, dan adanya *mismatch* antara permintaan dan penawaran asset-asset yang likuid. Sementara bank tidak mampu mengontrol sumber-sumber dana (dana pihak ketiga), ia dapat mengontrol penggunaan dari dana-dana tersebut. Misalnya, posisi likuiditas bank memberikan prioritas pada pengalokasian dana. Dengan asumsi bahwa *opportunity cost* dari dana-dana yang likuid adalah tetap, maka setelah memiliki likuiditas yang cukup, bank harus melakukan investasi yang dapat mendatangkan keuntungan. Sebagian besar bank yang ada

sekarang ini telah membuat cadangan pelindung (*protective reserve*) di atas cadangan yang telah direncanakan. Sementara cadangan yang direncanakan merupakan verifikasi dari ketentuan regulator dan hasil perkiraan, jumlah dari cadangan pelindung tergantung pada sikap pihak manajemen terhadap risiko likuiditas.

Keputusan dalam manajemen likuiditas perlu diambil dengan mempertimbangkan seluruh area layanan dan departemen-departemen yang ada dalam bank. Manajer likuiditas harus melaporkan dan mengoordinasikan seluruh aktivitas dalam departemen tentang peningkatan dan penggunaan dana dalam bank. Keputusan mengenai kebutuhan likuiditas bank harus dianalisis secara terus-menerus untuk menghindari adanya kelebihan dan kekurangan likuiditas. Dan yang terpenting, manajer likuiditas harus mengetahui terlebih dahulu ketika sebuah transaksi (kredit, simpanan, dan penarikan) akan dilakukan, hal ini diperlukan dalam rangka perencanaan likuiditas secara efektif.

Bank harus menentukan proses pengukuran dan monitoring kebutuhan pendanaan bersih (*net funding requirement*) dengan membuat penilaian terhadap *cash inflow* dan *cash outflow* bank. Komitmen-komitmen yang terdapat dalam *off-balance sheet* juga perlu dipertimbangkan. Di samping itu, kebutuhan pendanaan bank di masa mendatang juga perlu diperhitungkan. Unsur terpenting dalam manajemen risiko likuiditas adalah untuk menghitung kebutuhan likuiditas bank. Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk menghitung kebutuhan likuiditas bank ini, di antaranya adalah pendekatan sumber-sumber dan penggunaan dana, pendekatan struktur dana, dan pendekatan indikator likuiditas. Pemeringkatan waktu jatuh tempo (*maturity ladder*) merupakan mekanisme yang sangat berguna untuk membandingkan *cash inflow* dan *cash outflow* dalam periode tertentu. Arus kas bersih (*net cash flow*), baik deficit maupun surplus, merupakan indikator penting dari krisis dan kelebihan likuiditas dalam rentang waktu tertentu.

Arus kas tidak diharapkan (*unexpected cash flow*) bisa muncul dari sumber-sumber yang lain. Semakin sibuk bank dengan aktivitas-aktivitas di luar neraca, maka bank perlu memeriksa *cash flow* dalam rekening ini. Misalnya, liabilitas kontingen yang dipergunakan dalam rekening ini (seperti *financial guaranties* dan *options*) dapat merepresentasikan sumber-sumber dana keluar. Setelah mengidentifikasi kebutuhan likuiditas, serangkaian scenario terburuk dapat dianalisis untuk menghitung kemungkinan kerugian bank dan buruknya kondisi perekonomian secara luas. Bank harus memiliki rencana pendanaan darurat (*contingency funding plans*) untuk memenuhi kebutuhan likuiditas pada saat terjadi krisis. Respons yang memungkinkan atas krisis ini meliputi kecepatan proses likuiditas asset dan sumber-sumber dana yang dapat dipakai bank pada saat krisis. Jika bank berhubungan dengan mata uang asing, bank harus memiliki sistem pengukuran, monitoring, dan control bagi likuiditas mata uang yang berlaku.

Bank harus memiliki control internal yang memadai atas proses manajemen risiko likuiditas, di mana ia harus menjadi bagian dari keseluruhan sistem control internal yang ada dalam bank. Sistem yang efektif akan melahirkan lingkungan control yang kuat dan memiliki proses identifikasi dan evaluasi risiko likuiditas yang memadai. Sistem tersebut harus memiliki sistem informasi yang dapat melahirkan laporan dan evaluasi berkala yang independen untuk mereview kepatuhannya pada kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Fungsi audit internal juga harus mereview proses manajemen likuiditas secara berkala, untuk mengidentifikasi masalah dan kelemahan dalam mengambil langkah-langkah yang tepat.

4. Manajemen Risiko Operasional

Dewan direksi dan senior manajemen harus mengembangkan keseluruhan kebijakan dan strategi untuk mengelola risiko operasional. Sementara risiko operasional bisa muncul akibat kegagalan factor manusia, proses, dan teknologi, manajemen atas risiko ini lebih kompleks lagi. Senior manajemen perlu menetapkan standar manajemen risiko

dan pedoman pelaksanaan yang jelas, yang dapat mereduksi risiko operasional ini. Di samping itu, perhatian juga perlu ditekankan pada risiko aspek manusia, proses, dan teknologi yang bisa muncul dalam lembaga.

Dengan tetap memerhatikan sumber-sumber munculnya risiko operasional, standar identifikasi dan manajemen yang dibutuhkan juga perlu dikembangkan. Ketelitian juga perlu ditekankan untuk mengatasi risiko operasional yang muncul dari departemen atau unit organisasi akibat factor manusia, proses, dan teknologi. Pedoman dan aturan juga harus dirinci dengan jelas. Di samping itu, pihak manajemen juga perlu mengembangkan “katalog risiko operasional” di mana peta dari proses bisnis dari tiap departemen dalam lembaga terinci dengan jelas. Misalnya, proses bisnis yang berhubungan dengan nasabah dan investor perlu disusun. Katalog ini tidak saja dapat mengidentifikasi dan menilai risiko operasional, tetapi juga dapat dipakai sebagai bukti transparansi oleh pihak manajemen dan auditor.

Risiko operasional memang cukup kompleks sehingga sulit untuk mengukurnya. Sebagian besar teknik pengukuran risiko operasional yang ada masih sangat sederhana dan bersifat eksperimental. Namun demikian, bank dapat mengumpulkan informasi tentang berbagai jenis dari laporan dan rencana yang dipublikasikan dalam lembaga (seperti laporan audit, laporan pengawasan, laporan manajemen, rencana bisnis, rencana operasional, tingkat error, dan lain-lain). Review secara cermat dan hati-hati atas dokumen-dokumen ini dapat menutup GAP yang merepresentasikan potensi risiko. Data dari laporan-laporan tersebut lebih lanjut dapat dikategorikan menjadi factor internal dan factor eksternal dan dikonversi ke dalam kemungkinan kerugian lembaga. Sebagian dari risiko operasional juga dapat terlindungi. Alat untuk menilai, memonitor, dan mengelola risiko di antaranya meliputi review secara berkala, pengujian (*stress testing*), dan alokasi model ekonomi dalam jumlah yang tepat.

Sementara terdapat berbagai sumber risiko operasional, yang perlu dikelola melalui berbagai cara. Terutama, risiko muncul akibat factor manusia perlu dikelola, dimonitor, dan dikontrol secara efektif, yaitu melalui pembuatan prosedur operasi yang memadai. Salah satu unsur terpenting untuk mengontrol risiko operasional adalah adanya pemisahan tanggung jawab yang jelas dan dimilikinya rencana-rencana kontingensi. Unsur penting lainnya adalah meyakinkan bahwa sistem pelaporan telah konsisten, aman, dan bisnis yang independen. Dan auditor internal memainkan peran penting dalam memitigasi risiko operasional.

BAB 3 MANAJEMEN RESIKO

Elemen yang lebih penting lagi adalah proses manajemen resiko. Proses atau fungsi manajemen sering diterjemahkan ke dalam tiga

langkah : perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Mengikuti kebiasaan tersebut, proses manajemen resiko juga bisa dibagi ke dalam tiga tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian resiko.

1. Perencanaan.

Perencanaan manajemen resiko bisa dimulai dengan menetapkan visi, misi dan tujuan yang berkaitan dengan manajemen resiko. Kemudian perencanaan manajemen resiko bisa diteruskan dengan penetapan target, kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan manajemen resiko. Akan lebih baik lagi jika visi, misi, kebijakan dan prosedur tersebut dituangkan secara tertulis. Dokumen tertulis semacam itu memudahkan pengarahannya, sekaligus menegaskan dukungan manajemen terhadap program manajemen resiko.

Berikut ini beberapa contoh misi atau kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan manajemen resiko dari beberapa perusahaan / organisasi.

PERNYATAAN MISI MANAJEMEN RISIKO GOLDMAN SACH :

Misi dari departemen resiko adalah mengumpulkan, menganalisis, memonitor dan mendistribusikan informasi yang berkaitan dengan resiko pasar dari posisi perusahaan supaya traders, manajer, dan personel lain dalam organisasi dan terutama komite resiko memahami dan membuat keputusan berdasarkan informasi (informed decisions) mengenai manajemen dan pengendalian resiko yang diambil.

(Goldman sach adalah perusahaan sekuritas Amerika Serikat)

PERNYATAAN MISI SWISS BANK CORPORATION :

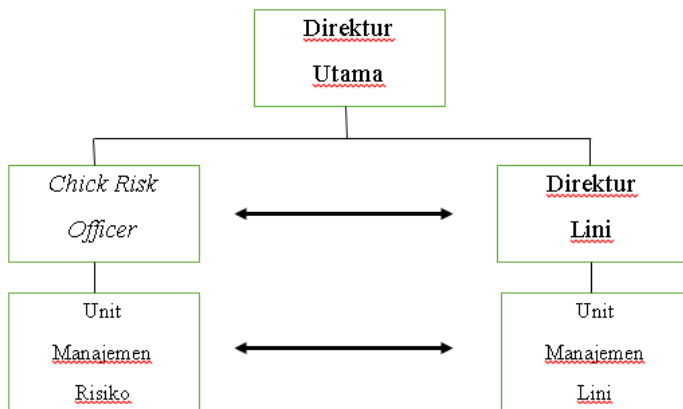
Pengendalian resiko Swiss Bank memfokuskan pada perlindungan terhadap modal dan memungkinkan pengambilan resiko yang sesuai. Kepentingan investor Swiss Bank adalah hal yang utama. Modal yang mereka investasikan individual maupun portofolio.

Setelah misi dan kebijakan prosedur yang umum ditetapkan, langkah berikutnya adalah menyusun kebijakan serta prosedur yang lebih spesifik.

2. Pelaksanaan.

Pelaksanaan manajemen risiko meliputi aktivitas operasional yang berkaitan dengan manajemen risiko. Proses identifikasi dan pengukuran risiko, kemudian diteruskan dengan manajemen (pengelolaan) risiko yang merupakan aktivitas operasional yang utama dari manajemen risiko. Identifikasi, pengukuran, dan manajemen risiko akan dibicarakan lebih detail dibagian dua, tiga, dan empat dari buku ini. Bagian empat khusus membicarakan ilustrasi bagaimana perusahaan menerapkan manajemen risiko secara terencana dan sistematis di organisasinya.

Untuk melaksanakan pekerjaan manajemen risiko. Diperlukan organisasi (struktur organisasi) dan *staffing* (personel). Struktur organisasi manajemen risiko bervariasi dari satu organisasi ke organisasi lainnya. Struktur Organisasi Manajemen Risiko



Dalam bagan di atas, unit manajemen risiko bertanggung jawab ke manajer risiko yang disebut *chieft risk officer* (CRO). CRO kemudian melapor (bertanggung jawab) langsung ke direktur utama. Pemisahan unit

manajemen risiko menjadi bagian sendiri diharapkan mampu menjaga independensi unit manajemen risiko. Unit manajemen risiko mempunyai kedudukan yang sejajar dengan unit lini (pemasaran, keuangan, produksi). Status sebagai unit lini memungkinkan kekuatan yang cukup dalam organisasi. Unit lini berkomunikasi dengan unit manajemen risiko (seperti ditunjukkan panah dua arah). Komunikasi semacam itu penting agar unit manajemen risiko memperoleh gambaran yang lengkap mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

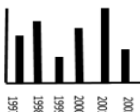
Aspek perilaku dari struktur organisasi manajemen risiko juga perlu diperhatikan. Pekerjaan manajemen risiko cenderung menahan keinginan semacam itu dengan mengingatkan risiko-risiko yang mungkin muncul. Struktur organisasi bisa diakomodasikan untuk mengatasi potensi konflik semacam itu. Sebagai contoh, unit manajemen risiko bisa dibuat untuk melapor ke manajer risiko dan manajer lini sekaligus. Tetapi cara semacam itu barangkali tidak sempurna, karena pelaporan menjadi tidak jelas (ambigu). Contoh lain, unit manajemen risiko bertanggung jawab kepada manajer lini dan memberikan laporan (hubungan garis terputus) kepada manajer risiko. Contoh lain adalah sebaliknya, unit lini bertanggung jawab ke manajer lini dan memberikan laporan ke manajer risiko. Contoh terakhir mirip seperti struktur organisasi di bagan atas.

3. Pengendalian

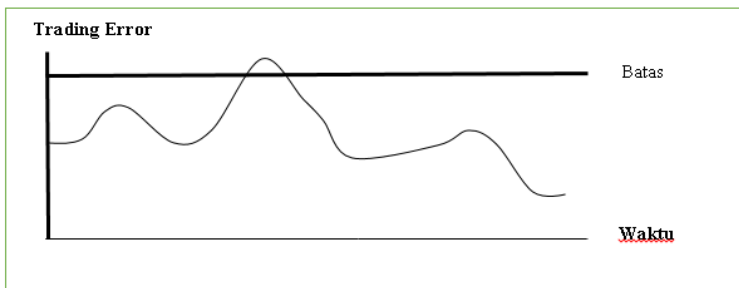
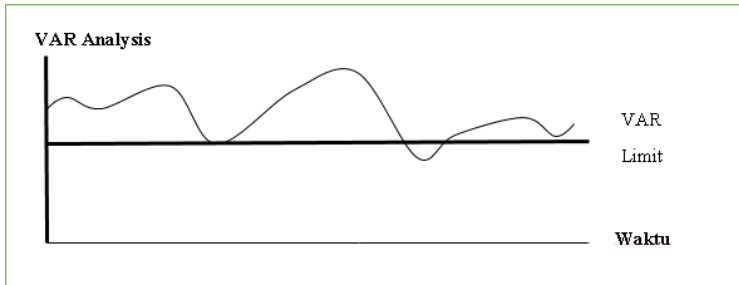
Tahap berikutnya dari proses manajemen risiko adalah pengendalian yang meliputi evaluasi secara periodik pelaksanaan manajemen risiko, output pelaporan yang dihasilkan oleh manajemen risiko, dan umpan balik, (*feed back*). Format pelaporan manajemen risiko bervariasi dari satu organisasi ke organisasi lainnya, dan dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya. Sebagai contoh bagan berikut ini menampilkan laporan profil risiko regular (misal bulanan)

Contoh Laporan Risiko Bulanan

Monthly Risk Report

<u>Gross Losses</u>	<u>Risk Incident</u>	<u>Management Assessment</u>															
Current YTD <u>Operasional</u> Losses Credit Losses Market Losses Other Losses Sub-Total: Loss/Revenue Ratio: <div style="text-align: center; border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 5px; margin: 5px 0;">Accounting for Actual losses incurred</div> 	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="text-align: left; padding: 2px;"><u>Incident</u></th> <th style="text-align: left; padding: 2px;"><u>Exposure</u></th> <th style="text-align: left; padding: 2px;"><u>Response</u></th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td style="padding: 2px;">1.</td><td></td><td></td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">2.</td><td></td><td></td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">3.</td><td></td><td></td></tr> <tr><td style="padding: 2px;">4.</td><td></td><td></td></tr> </tbody> </table> <div style="text-align: center; border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 5px; margin: 5px 0;">Report of risk Incidents, exposure, and near misses</div>	<u>Incident</u>	<u>Exposure</u>	<u>Response</u>	1.			2.			3.			4.			1. _____ _____ 2. _____ 3. _____ 4. _____ <div style="text-align: center; border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 5px; margin: 5px 0;">Management discussion of major risk issues ("what keeps me up at night")</div>
<u>Incident</u>	<u>Exposure</u>	<u>Response</u>															
1.																	
2.																	
3.																	
4.																	

Bagan tersebut menunjukkan laporan kerugian (keuntungan) di sebelah kiri. Gambar di tengah menunjukkan laporan mengenai kejadian-kejadian penting yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian, atau hampir rugi, eksposur perusahaan terhadap kejadian tersebut, dan merespon yang dilakukan organisasi. Sebagai contoh, perusahaan barankali melaporkan naiknya tingkat bunga sebesar 1% (cukup tinggi). Kemudian perusahaan melaporkan eksposur yaitu posoisi obligasi dengan nilai \$10 juta (sepuluh juta dolar AS). Jika tingkat bunga naik, maka nilai obligasi akan turun (yang berati perusahaan mengalami kerugian). Kolom berikutnya menyajikan respon yang dilakukan perusahaan dalam situasi tersebut (misal melakukan *hedging*). Bagan paling kanan menunjukkan evaluasi dan diskusi oleh manajemen terhadap risiko-risiko utama yang dihadapi oleh perusahaan. Unit manajemen risiko bisa juga menampilkan laporan berikut ini.



Kedua bagan tersebut menunjukkan perkembangan VAR (*Value At Risk*, yang merupakan indikator risiko pasar) dan kesalahan perdagangan dari waktu ke waktu. Perusahaan juga menampilkan batas untuk masing-masing variable risiko tersebut. Jika variable risiko tersebut masih berada dibawah batas toleransi, maka variable yang diamati tersebut bergerak melewati batas toleransi perusahaan, maka perusahaan harus lebih aktif untuk mengelola risiko tersebut.

Manajer risiko bisa juga menampilkan profil risiko untuk kegiatan tertentu. Sebagai contoh tabel berikut ini menunjukkan profil risiko untuk dua proyek A dan B. Risiko dilihat berdasarkan dimensi keuangan, social, dan politik.

	<u>Keuangan</u>	<u>Sosial</u>	<u>Politik</u>
<u>Proyek A</u>	1) <u>Tinggi</u>	3) <u>Tinggi</u> 4) <u>Tinggi</u>	5) <u>Tinggi</u>
<u>Proyek B</u>	1) <u>Medium</u> 2) <u>Rendah</u>	3) <u>Medium</u> 4) <u>Rendah</u>	5) <u>Rendah</u> 6) <u>rendah</u>

Keuangan : (1) Risiko kesulitan akses dana (2) Risiko perubahan kurs

Sosial : (3) Penerimaan masyarakat sekitar, (4) Dukungan pemerintah lokal

Politik : (5) Stabilitas Politik, (6) Perubahan Peraturan

Tabel tersebut menunjukkan beberapa item risiko untuk keuangan, social, dan politik, yang dievaluasi, yaitu risiko kesulitan akses dana dan risiko perubahan kurs. Proyek A tidak mempunyai risiko perubahan kurs karena lebih banyak beroperasi di pasar domestik. Dari tabel tersebut bahwa proyek A nampaknya mempunyai risiko yang lebih besar dibandingkan dengan proyek B. semua item risiko untuk proyek A mempunyai penilaian risiko yang tinggi. Sedangkan proyek B kebanyakan item risiko dinilai medium atau rendah. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa proyek A mempunyai risiko yang lebih tinggi dibandingkan proyek B.

4. Pelaporan

Pada tahap berikutnya maka dilakukan pelaporan dari kondisi tersebut, jika pelaporan tersebut belum memuaskan (misal belum cukup alternative), maka format pelaporan bisa dirubah-rubah lagi. Proses umpan balik (*feedback*) harus dijamin bisa berjalan sebagaimana mestinya. Disamping itu hasil evaluasi dari manajemen risiko harus dikomunikasikan ke pihak-pihak yang berkepentingan dan relevan (*stakeholders*). Komunikasi yang baik menjamin *disclosure* dan transparansi yang baik, yang merupakan elemen manajemen risiko yang baik. Kasus Enron yang bangkrut pada tahun 2001 menunjukkan bahwa organisasi tersebut gagal membangun komunikasi dan transparansi yang baik. Manajemen risiko yang baik harus menjamin terjadinya *good corporate governance* , diantaranya terjaminnya *disclosure* dan transparansi yang baik.

BAB 4

IDENTIFIKASI RESIKO

A. Pengertian Identifikasi Risiko

Resiko merupakan ketidakpastian yang terjadi karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi.

Sesuatu yang tidak pasti (uncertain) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Menurut Wideman, ketidakpastian yang menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (Opportunity), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan dikenal dengan istilah risiko (Risk).

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, resiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan dimana terdapat kemungkinan yang merugikan. Jadi identifikasi resiko merupakan proses dimana secara terus menerus mengidentifikasi kerugian property, liability, dan personal sebelum terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian atau kerusakan. Kegiatan pengidentifikasian merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang manajer karena apabila seorang manajer tidak mengidentifikasi semua kerugian potensial dengan baik maka tidak akan dapat menyusun strategi yang lengkap untuk menanggulangi semua kerugian potensial tersebut.

B. Daftar Kerugian Potensial

Kegiatan mengidentifikasi resiko akan menghasilkan suatu daftar mengenai kerugian potensial baik yang mungkin menimpa bisnisnya maupun pada bisnis lain. Daftar ini disebut daftar kerugian potensial (check list), dari daftar tersebut dapat diketahui kerugian apa saja dan bagaimana terjadinya yang mungkin dapat menimpa bisnisnya, sehingga dapat dipakai sebagai dasar dalam menentukan kebijaksanaan pengendalian resiko. Adapun yang harus dilakukan oleh manajer dalam pengidentifikasian kerugian potensial diantaranya adalah:

1. Membuat daftar (check-list) semua kerugian yang dapat menimpa semua bisnis / perusahaan apapun.
2. Dengan pendekatan yang sistematis mencari kerugian-kerugian potensial yang mana dari check-list tersebut yang dapat menimpa perusahaannya.

Sumber-sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam pembuatan daftar kerugian potensial antara lain :

- a. Data-data dari perusahaan-perusahaan asuransi
- b. Informasi dari Badan Penerbitan Asuransi
- c. Informasi dari Asosiasi Manajemen Amerika (AMA)
- d. Informasi dari ikatan Manajer Risiko dan Asuransi
- e. Informasi/Rilase dari kepolisian

C. Manfaat Daftar Kerugian Potensial

Pada hakekatnya, daftar kerugian potensial bagi suatu perusahaan merupakan daftar yang dapat menunjang pencapaian berbagai tujuan, yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis pada umumnya, jadi tidak hanya untuk kepentingan manajemen risiko saja. Selain itu daftar kerugian potensial juga merupakan suatu cara yang sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai perusahaan-perusahaan lain yang mungkin ada kaitannya dengan aktivitas bisnisnya. Jadi daftar kerugian potensial sangat bermanfaat bagi kegiatan pengelolaan bisnis secara keseluruhan, tidak hanya di bidang penanggulangan risiko saja. Sedangkan manfaat daftar kerugian potensial bagi Manajer Risiko adalah :

- a. Untuk mengingatkan manajer risiko tentang kerugian-kerugian yang dapat menimpa bisnisnya.
- b. Sebagai tempat untuk mengumpulkan informasi yang akan menggambarkan dengan cara apa dan bagaimana bisnis-bisnis khusus yang dapat dimanfaatkan untuk menanggulangi risiko potensial yang dihadapi bisnisnya.
- c. Sebagai bahan perbandingan dalam me-review dan mengevaluasi program penanggulangan risiko yang telah dibuat, yang dapat mencakup premi yang sudah dibayar.

D. Klasifikasi Daftar Kerugian Potensial

Seluruh kerugian potensial yang dapat menimpa setiap bisnis dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Kerugian atas harta kekayaan (property exposures), yang meliputi :

- 1) Kerugian langsung yaitu kerugian yang langsung dapat dihubungkan dengan biaya penggantian atau perbaikan terhadap harta yang terkena peril (gedung yang terbakar, peralatan yang dicuri).
- 2) Kerugian tidak langsung yaitu kerugian yang tidak dapat secara langsung dihubungkan dengan peril yang terjadi, yaitu kerugian yang diakibatkan oleh rusaknya barang yang terkena peril.

Contoh : rusaknya bahan-bahan yang disimpan dalam lemari pendingin (cold storage). Karena tidak berfungsinya alat pendingin akibat gardu listriknya rusak disambar petir.

- 3) Kerugian atas pendapatan, misalnya sebagai akibat tidak berfungsinya alat produksi, karena terkena peril.

Contoh: batalnya kontrak penjualan, karena perusahaan tidak memproduksi untuk sementara waktu, sebab alat produksinya mengalami rusak berat.

b. Kerugian berupa kewajiban kepada pihak lain (Liability losses/exposures) adalah kerugian yang berupa kewajiban kepada pihak lain yang merasa dirugikan, akibat kesalahan dari bisnisnya.

Contoh: Ganti rugi yang harus diberikan oleh perusahaan angkutan umum kepada penumpang yang cedera akibat kecelakaan, yang ada oleh kesalahan pengemudinya.

c. Kerugian personil (Personnel losses/ exposures) adalah kerugian akibat peril yang menimpa orang-orang yang menjadi anggota dari karyawan perusahaan (termasuk keluarganya).

Contoh:

- Kematian, ketidakmampuan karena cacat, ketidakmampuan karena usia tua dari karyawan atau pemilik perusahaan.
- Kerugian yang menimpa keluarga karyawan akibat kematian, ketidakmampuan dan pengangguran.

Dengan melihat jenis dan kondisi kerugian potensial tersebut, maka seorang manajer harus mempelajari dan mengevaluasi peristiwa-peristiwa kerugian yang telah diderita, serta mengikuti dan mempelajari peristiwa-peristiwa kerugian yang dilaporkan lewat publikasi publikas, selain itu manajer juga harus menghadiri pertemuan-pertemuan para manajer di dalam intern perusahaan. Pertemuan dengan Manajer-manajer di tingkat regional, nasional maupun internasional.

E. Metode Pengidentifikasian Risiko

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi risiko, antara lain :

- a. Membuat daftar pertanyaan (*questionair*) untuk menganalisa risiko dari jawaban-jawaban yang dapat memberikan petunjuk-petunjuk tentang dinamika informasi khusus, yang dapat dirancang secara sistematis tentang risiko yang menyangkut kekayaan maupun operasi perusahaan.
- b. Menggunakan laporan keuangan, yaitu dengan menganalisa neraca, laporan pengoperasian dan catatan-catatan pendukung lainnya, sehingga dapat diketahui/diidentifikasi seluruh harta kekayaan, hutang piutang dan sebagainya. Sehingga dengan merangkaikan laporan-laporan tersebut dan berdasarkan ramalan-ramalan anggaran keuangan akan dapat menentukan penanggulangan risiko di masa mendatang.
- c. Membuat flow-chart aliran barang, mulai dari bahan mentah sampai menjadi barang jadi, sehingga dapat diketahui risiko-risiko yang

dihadapi pada masing-masing tahap dari aliran tersebut. Dari flow-chart tersebut akan dapat diidentifikasi kemungkinan kerugian pada masing-masing tahap. Kerugian potensial yang dapat terjadi antara lain:

- 1) Kerugian berupa harta kekayaan: barang rusak, barang hilang di gudang, barang rusak karena kesalahan proses dan sebagainya.
 - 2) Kerugian yang menyangkut liability: tuntutan konsumen, karena barang tidak sesuai dengan yang seharusnya dan seterusnya.
 - 3) Kerugian personil: kecelakaan kerja yang terjadi dalam pabrik pada saat karyawan bekerja dan sebagainya.
- d. Dengan Inspeksi langsung ditempat artinya dengan mengadakan pemeriksaan secara langsung di tempat dimana dilakukan operasi/aktivitas perusahaan. Sehingga dari pemeriksaan/pengamatan tersebut manajer dapat belajar banyak mengenai kenyataan-kenyataan di lapangan, yang akan sangat bermanfaat bagi upaya penanggulangan risiko.
- e. Mengadakan interaksi dengan departemen/bagian-bagian dalam perusahaan. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan adalah :
- 1) Dengan mengadakan kunjungan ke departemen/bagian-bagian akan dapat meraih/memupuk saling pengertian antara kedua belah pihak dan akan dapat memberikan pemahaman yang lengkap tentang aktivitas mereka dan kerugian-kerugian potensial yang dihadapi bagian mereka.
 - 2) Dengan menerima, mengevaluasi, memonitor dan menanggapi laporan-laporan dari departemen/bagian-bagian akan dapat meningkatkan pemahaman tentang aktivitas dan risiko yang mereka hadapi.
- f. Mengadakan interaksi dengan pihak luar artinya mengadakan hubungan dengan perseorangan ataupun perusahaan-perusahaan lain terutama pihak-pihak yang dapat membantu perusahaan dalam

penanggulangan risiko. Seperti: akuntan, penasihat hukum, konsultan manajemen, perusahaan asuransi dan sebagainya. Dimana mereka akan dapat banyak membantu dalam mengembangkan identifikasi terhadap kerugian-kerugian potensial.

- g. Melakukan analisa terhadap kontrak-kontrak yang telah dibuat dengan pihak lain. Dari analisa tersebut akan dapat diketahui kemungkinan adanya risiko dari kontrak tersebut, misalnya: rekanan tidak dapat memenuhi kewajibannya, denda keterlambatan memenuhi kewajiban dan sebagainya.
- h. Membuat dan menganalisa catatan/statistik mengenai bermacam-macam kerugian yang telah diderita. Dari catatan-catatan tersebut dapat diperhitungkan kemungkinan terulangnya suatu jenis risiko tertentu. Disamping itu dari catatan tersebut akan dapat diketahui penyebab, lokasi, jumlah dan variabel-variabel risiko lainnya yang perlu diperhitungkan dalam upaya penanggulangan risiko.
- i. Mengadakan analisa lingkungan, yang sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi yang mempengaruhi timbulnya risiko potensial, seperti: konsumen, supplier, penyalur, pesaing dan penguasa (pembuat peraturan/perundang-undangan)

Untuk melakukan pekerjaan tersebut, seorang manager tidak dapat memberikan tugas kepada karyawannya maupun dengan menggunakan jasa pihak ketiga, seperti: konsultan manajemen, broker asuransi, perusahaan-perusahaan asuransi dan sebagainya. Terdapat kelebihan dan kekurangan dari penggunaan jasa dari pihak ketiga tersebut, kelebihan dari pihak ketiga tersebut yaitu mereka sudah profesional di bidangnya, sehingga hasilnya akan lebih lengkap dan lebih obyektif. Sedangkan kelemahannya antara lain biaya yang cukup mahal, jika perusahaan menggunakan jasa broker/perusahaan asuransi identifikasinya akan lebih diarahkan pada risiko potensial yang dapat dialihkan, terutama yang sesuai dengan bidangnya.

BAB 5

PENGUKURAN RESIKO

A. Definisi Pengukuran Risiko

Istilah risiko sudah biasa dipakai dalam kehidupan kita sehari-hari, yang umumnya sudah dipahami secara intuitif. Tetapi pengertian secara ilmiah dari risiko sampai saat ini masih tetap beragam, yaitu antara lain :

- Risiko adalah suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu (Arthur Williams dan Richard, M.H).
- Risiko adalah ketidakpastian (uncertainty) yang mungkin melahirkan peristiwa kerugian (loss) (A. Abas Salim).
- Risiko adalah ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa (Soekarto).

- Risiko merupakan penyebaran/penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan (Herman Darmawi).
- Risiko adalah probabilitas sesuatu hasil/outcome yang berbeda dengan yang diharapkan (Herman Darmawi).

Jadi, **pengukuran risiko** adalah usaha untuk mengetahui besar atau kecilnya risiko yang akan terjadi. Hal ini dilakukan untuk melihat tinggi rendahnya risiko yang akan di hadapi oleh perusahaan, kemudian bisa melihat dampak dari resiko terhadap kinerja perusahaan sekaligus bisa melakukan prioritasasi resiko, resiko yang mana yang paling relevan. Pengukuran risiko merupakan tahap lanjutan setelah pengidentifikasian risiko. Dimana pengidentifikasian risiko pada dasarnya merupakan kegiatan analisis secara sistematis dan berkesinambungan untuk menemukan atau mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya kerugian yang potensial yang dihadapi atau mengancam perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menentukan relatif pentingnya resiko, untuk memperoleh informasi yang akan menolong untuk menetapkan kombinasi peralatan manajemen resiko yang cocok untuk menanganinya.

Dimensi yang harus diukur antara lain:

1. Frekuensi atau jumlah kerugian yang akan terjadi
2. Keparahan dari kerugian itu

Dari hasil pengukuran yang mencakup dua dimensi tersebut paling tidak diketahui:

1. Nilai rata-rata dari kerugian selama suatu periode anggaran
2. Variasi nilai kerugian dari satu periode anggaran ke periode anggaran yang lain naik-turunnya nilai kerugian dari waktu ke waktu

3. Dampak keseluruhan dari kerugian-kerugian tersebut, terutama kerugian yang ditanggung sendiri (diretensi), jadi tidak hanya nilai rupiahnya saja

Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan dimensi pengukuran tersebut, antara lain:

1. Orang umumnya memandang bahwa dimensi kegawatan dari suatu kerugian potensial lebih penting dari pada frekuensinya.
2. Dalam menentukan kegawatan dari suatu kerugian potensial seorang Manajer Risiko harus secara cermat memperhitungkan semua tipe kerugian yang dapat terjadi, terutama dalam kaitannya dengan pengaruhnya terhadap situasi financial perusahaan.
3. Dalam pengukuran kerugian Manajer Risiko juga harus memperhatikan orang, harta kekayaan atau exposures yang lain, yang tidak terkena peril.
4. Kadang-kadang akibat akhir dari peril terhadap kondisi financial perusahaan lebih parah dari pada yang diperhitungkan, antara lain akibat tidak diketahuinya atau tidak diperhitungkannya kerugian-kerugian tidak langsung.
5. Dalam mengestimasi kegawatan dari suatu kerugian penting pula diperhatikan jangka waktu dari suatu kerugian, di samping nilai rupiahnya.

Dengan demikian risiko mempunyai karakteristik:

- a. Merupakan ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa.
- b. Merupakan ketidak pastian bila terjadi akan menimbulkan kerugian.

Wujud dari risiko itu dapat bermacam-macam, antara lain:

- a. Berupa kerugian atas harta milik / kekayaan atau penghasilan, misalnya diakibatkan oleh kebakaran, pencurian, pengangguran, dan sebagainya.
- b. Berupa tanggung jawab hukum, misalnya risiko dari perbuatan atau peristiwa yang merugikan orang lain.
- c. Berupa penderitaan seseorang, misalnya sakit / cacat karena kecelakaan.
- d. Berupa kerugian karena perubahan keadaan pasar, misalnya terjadinya perubahan harga, perubahan selera konsumen dan sebagainya.

Risiko dapat dibedakan dengan berbagai macam cara, antara lain:

1. Menurut sifatnya risiko dapat dibedakan ke dalam:
 - a. Risiko yang tidak sengaja (risiko murni), adalah risiko yang apabila terjadi tentu menimbulkan kerugian dan terjadinya tanpa disengaja; misalnya risiko terjadinya kebakaran, bencana alam, pencurian, penggelapan, pengacauan, dan sebagainya.
 - b. Risiko yang disengaja (risiko spekulatif), adalah risiko yang sengaja ditimbulkan oleh yang bersangkutan, agar terjadinya ketidakpastian memberikan keuntungan kepadanya, misalnya risiko utang-piutang, perjudian, perdagangan berjangka (hedging), dan sebagainya.
 - c. Risiko fundamental, adalah risiko yang penyebabnya tidak dapat dilimpahkan kepada seseorang dan yang menderita tidak hanya satu atau beberapa orang saja, tetapi banyak orang, seperti banjir, angin topan, dan sebagainya.
 - d. Risiko khusus, adalah risiko yang bersumber pada peristiwa yang mandiri dan umumnya mudah diketahui penyebabnya, seperti kapal tandas, pesawat jatuh, tabrakan mobil, dan sebagainya.

- e. Risiko dinamis, adalah risiko yang timbul karena perkembangan dan kemajuan (dinamika) masyarakat di bidang ekonomi, ilmu dan teknologi, seperti risiko keusangan, risiko penerbangan luar angkasa. Kebalikannya disebut risiko statis, seperti risiko hari tua, risiko kematian dan sebagainya.
2. Dapat-tidaknya risiko tersebut dialihkan kepada pihak lain, maka risiko dapat dibedakan ke dalam:
 - a. Risiko yang dapat dialihkan kepada pihak lain, dengan mempertanggungkan suatu objek yang akan terkena risiko kepada perusahaan asuransi, dengan membayar sejumlah premi asuransi, sehingga semua kerugian menjadi tanggungan (pindah) pihak perusahaan asuransi.
 - b. Risiko yang tidak dapat dialihkan kepada pihak lain (tidak dapat diasuransikan); umumnya meliputi semua jenis risiko spekulatif.
 3. Menurut sumber / penyebab timbulnya, risiko dapat dibedakan ke dalam :
 - a. Risiko intern yaitu risiko yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti kerusakan aktiva karena ulah karyawan sendiri, kecelakaan kerja, kesalahan manajemen dan sebagainya.
 - b. Risiko ekstern yaitu risiko yang berasal dari luar perusahaan, seperti risiko pencurian, penipuan, persaingan, fluktuasi harga, perubahan kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

Tujuan evaluasi risiko adalah memahami karakteristik risiko dengan lebih baik. Jika kita memahami risiko dengan lebih baik, maka risiko akan lebih mudah dikendalikan.

1. Mempelajari karakteristik risiko
2. Melakukan pengukuran terhadap risiko (mengembangkan ukuran besar kecilnya risiko)

3. Mengukur dampak risiko tersebut terhadap organisasi
4. Evaluasi dan pengukuran risiko bisa digunakan untuk melakukan proritisasi risiko

B. Manfaat Pengukuran Risiko

Manfaat Pengukuran Risiko antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukan kepentingan relatif dari suatu risiko yang dihadapi
2. Untuk mendapat informasi yang sangat diperlukan oleh Manajer Risiko dalam upaya menentukan cara dan kombinasi cara-cara yang paling dapat diterima atau paling baik dalam penggunaan sarana penanggulangan risiko

C. Teknik Pengukuran Risiko

Beberapa teknik yang dapat di gunakan untuk mengukur resiko adalah sebagai berikut ini:

1. Pengukuran resiko dengan distribusi probabilitas

Di gunakan sebagai gambaran kualitatif dari peluang atau frekuensi. Kemungkinan dari kejadian atau hasil yang spesifik, di ukur dengan rasio dari kejadian atau hasil yang spesifik terhadap jumlah kemungkinan kejadian atau hasil. Probabilitas di lambangkan dengan angka 0 dan 1, dengan 0 menandakan kejadian atau hasil yang tidak mungkin dan 1 menandakan kejadian atau hasil yang pasti. Konsep probabilitas yaitu konsep mengenai "sample space" (lingkup kejadian) dan "event" (suatu kejadian atau peristiwa). *Sample Space* (Set S) merupakan suatu set dari kejadian tertentu yang diamati. Misalnya jumlah kecelakaan mobil di wilayah tertentu selama periode tertentu. Suatu Set S bisa terdiri dari beberapa segmen (sub set) atau event (Set E). Misalnya jumlah kecelakaan mobil di atas terdiri dari segmen mobil pribadi & mobil penumpang umum.

Seberapa besar kemungkinan (probabilitas) risiko akan terjadi. Ada 5 (lima) kategori probabilitas risiko:

1. Paling kecil kemungkinan terjadinya (*very rare*);
2. Jarang (*rare*);
3. Mungkin (*possible*);
4. Sangat mungkin (*likely*); dan
5. Hampir pasti (*almost certain*).

Untuk menghitung secara cermat probabilitas dari kecelakaan mobil tersebut masing-masing Set E perlu diberi bobot. Pembobotan tersebut biasanya didasarkan pada bukti empiris dari pengalaman masa lalu. Misalnya untuk mobil pribadi diberi bobot 2, sedangkan untuk mobil penumpang umum diberi bobot 1, maka probabilitas dari kecelakaan mobil tersebut dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{a. bila tanpa bobot} & : P(E) = E/S \\ \text{b. bila dengan bobot} & : P(E) = \frac{W(E)}{W(S)} \end{aligned}$$

Keterangan : P(E) = probabilitas terjadinya *event*.
E = *sub set* atau *event*
S = *sample space* atau *set*
W = bobot dari masing-masing *event*

Asumsi dalam Probabilitas:

- a) Bahwa kejadian atau event tersebut akan terjadi
- b) Bahwa kejadian-kejadian tersebut adalah mutually exclusive, artinya dua peristiwa tidak akan terjadi secara bersamaan
- c) Bahwa pemberian bobot pada masing-masing peristiwa dalam set adalah positif, sebab besarnya probabilitas akan berkisar antara 1 dan 0, di mana peristiwa yang pasti terjadi probabilitasnya 1, sedangkan peristiwa yang pasti tidak terjadi probabilitasnya 0

Aksioma Definisi Probabilitas:

- a) Probabilitas adalah suatu nilai/angka yang besarnya terletak antara 0 dan 1, yang diberikan pada masing-masing peristiwa $0 \leq P(A) \leq 1$
- b) Jumlah hasil penambahan keseluruhan probabilitas dari peristiwa-peristiwa yang mutually exclusive dalam sample space adalah 1
- c) Probabilitas suatu peristiwa yang terdiri dari sekelompok peristiwa yang mutually exclusive dalam suatu set (sample space) merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing probabilitas yang terpisah

Sifat Probabilitas:

Probabilitas adalah aproksimasi. Jarang sekali terjadi atau bahkan tidak mungkin dapat diketahui besarnya probabilitas secara mutlak (pasti sama dengan kenyataan).

2. **Notional Risiko** diukur berdasarkan nilai eksposur (obyek yang rentan terhadap risiko). Contohnya pengukuran risiko kredit dengan metode notional. Jika perusahaan meminjamkan uang kepada pihak lain senilai Rp 2 milyar, maka besarnya risiko kredit berdasarkan pendekatan notional adalah Rp 2 milyar.
3. **Sensitivitas Risiko** diukur berdasarkan seberapa sensitif suatu eksposur terhadap perubahan faktor penentu. Contoh paling populer adalah risiko aset keuangan atau sekuritas, yang diukur berdasarkan sensitivitas tingkat pengembalian (return) aset yang bersangkutan terhadap perubahan tingkat pengembalian pasar. Ukuran ini dikenal sebagai Beta Pasar. Contoh lain adalah degree of operating leverage (DOL), yang mengukur sensitivitas laba operasi terhadap perubahan penjualan. DOL digunakan sebagai ukuran risiko bisnis.
4. **Volatilitas Risiko** diukur berdasarkan seberapa besar nilai eksposur berfluktuasi. Ukuran yang umum adalah standar deviasi. Semakin besar standar deviasi suatu eksposur,

semakin berfluktuasi nilai eksposur tersebut, yang berarti semakin beresiko eksposur atau aset tersebut.

5. **Pendekatan VaR** (value at risk), risiko diukur berdasarkan kerugian maksimum yang bisa terjadi pada suatu aset atau investasi selama periode tertentu, dengan tingkat keyakinan (level of confidence) tertentu. Untuk mengukur risiko dengan pendekatan VaR, diperlukan data standar deviasi dan skor Z dari tabel distribusi normal. Contoh: diketahui standar deviasi dari suatu aset bernilai Rp 1 juta adalah 2,4%. Pada tingkat keyakinan 95%, skor Z-nya adalah 1,645. Maka besarnya risiko (dalam nilai Z) adalah $0,024 \times 1,645 = 0,040$. Jika nilai Z tersebut dikembalikan ke nilai awalnya menjadi $0,040 \times \text{Rp } 1 \text{ juta} = \text{Rp } 40 \text{ ribu}$.

6. **Matriks frekuensi dan signifikansi risiko**

Teknik pengukuran yang cukup sederhana (tidak terlalu melibatkan kuantifikasi yang rumit) adalah mengelompokkan risiko berdasarkan dua dimensi yaitu frekuensi dan signifikansi.

Terdapat 2 hal dalam proses tersebut yaitu :

- Mengembangkan standar risiko
- Menerapkan standar tersebut untuk risiko yang telah diidentifikasi

7. **Analisis skenario**

Kemampuan manajer atau perusahaan untuk memprediksi apa yang akan terjadi, dan berapa besarnya kerugian yang diperoleh. Contoh: teknik pengukuran berbeda dengan tingkat kecanggihannya (tingkat kuantifikasi), dalam artian beda tipe resiko beda juga tehnik yang digunakan.

Berikut contoh tipe risiko dan teknik pengukurannya:

Tipe Risiko	Definisi	Teknik Pengukuran
-------------	----------	-------------------

Risiko pasar	Harga pasar bergerak kearah yang tidak menguntungkan (merugikan)	Value at Risk (VAR), Stresstesting
Risiko kredit	Counterparty tidak bisa membayar kewajiban (gagal bayar) ke perusahaan	Creadit Rating, creaditmetrics
Risiko perubahan tingkat bunga	Tingkat bunga berubah yang mengaibatkan kerugian pada portofolio perusahaan	Metode pengukuran jangka waktu, durasi
Risiko operasional	Kerugian yang terjadi melalui operasi perusahaan (misal system yang gagal, serangan teroris)	Matriks frekuensi dan signifikansi kerugian, VaR Operasional
Risiko kematian	Manusia mengalami kematian dini (lebih cepat dari usia kematiah wajar)	Probabilitas kematian dengan table mortalitas
Risiko kesehatan	Manusia terkena penyakit tertentu	Probabilitas terkena penyakit dengan menggunakan table morbiditas
Risiko teknologi	Perubahan teknologi mempunyai konsekuensi negatif terhadap perusahaan	Analisis skenario

D. Jenis Pengukuran Risiko

1. Pengukuran Kegawatan Kerugian

Untuk mengetahui berapa besarnya nilai kerugian, yang selanjutnya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap kondisi perusahaan, terutama kondisi finansialnya.

- a. Kemungkinan kerugian maksimum dari setiap peril (suatu peristiwa yang kejadiannya menimbulkan LOSS atau penyebab langsung kerugian).
- b. Keseluruhan (agregat) kerugian maksimum setiap tahunnya

2. Pengukuran Frekuensi Kerugian

Untuk mengetahui berapa kali suatu jenis peril (suatu peristiwa yang kejadiannya menimbulkan LOSS atau penyebab langsung kerugian) dapat menimpa suatu jenis objek yang bisa terkena peril selama suatu jangka waktu tertentu, yang umumnya satu tahun. Maka yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Beberapa jenis kerugian yang dapat menimpa suatu objek
- b. Beberapa jenis objek yang dapat terkena suatu jenis kerugian

Berdasarkan dimensi frekuensinya ada empat kategori kerugian:

- a. Almost nil (hampir nihil atau tidak ada)
- b. Slight (sedikit hampir tidak ada)
- c. Moderate (sedikit ada)
- d. Definite (pasti ada)

Dalam mengukur besarnya suatu risiko sebaiknya menggunakan ukuran rupiah (satuan uang). Dari hasil pengukuran risiko tersebut maka kerugian yang menimpa seorang atau perusahaan dapat dikategorikan dengan skala sebagai berikut:

- 1 = kerugian sangat kecil
- 2 = kerugian kecil
- 3 = kerugian menengah
- 4 = kerugian besar
- 5 = kerugian yang sangat besar

Pada setiap kejadian yang merugikan, biasanya ada tampak yang langsung dan dampak yang tidak langsung. Untuk mengukur kerugian langsung yang ditimbulkan oleh suatu kejadian yang merugikan ada beberapa konsep yang dapat digunakan, yaitu antara lain perolehan. Selanjutnya untuk mengukur kerugian tidak langsung antara lain adanya tambahan biaya misalnya berupa biaya sewa dan berkurangnya pendapat. sebagian kerugian langsung sangat sulit untuk ditentukan.

BAB VI

PENGENDALIAN RESIKO

A. Pengertian Manajemen Pengendalian Risiko

Manajemen risiko merupakan merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan resiko, dan memonitor dan mengendalikan penanganan resiko (Djohanputro, 2008). Manajemen risiko juga merupakan suatu sistem pengelolaan risiko dan perlindungan terhadap harta benda, hak milik dan keuntungan perusahaan atas kemungkinan timbulnya kerugian karena adanya risiko.

Manajemen risiko adalah bagian penting dari strategi manajemen semua perusahaan. Proses dimana suatu organisasi yang sesuai metodenya dapat menunjukkan risiko yang terjadi pada suatu aktivitas menuju keberhasilan di dalam masing-masing aktivitas dari semua aktivitas. Fokus dari manajemen risiko yang baik adalah identifikasi dan cara mengatasi risiko. Sasarannya untuk menambah nilai maksimum berkesinambungan (*sustainable*) organisasi. Tujuan utama untuk memahami potensi *upside* dan *downside* dari semua faktor yang dapat memberikan dampak bagi organisasi. Manajemen resiko meningkatkan kemungkinan sukses, mengurangi kemungkinan kegagalan dan ketidakpastian dalam memimpin keseluruhan sasaran organisasi.

Sedangkan definisi manajemen risiko menurut adalah suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi. Manajemen risiko merupakan sebuah proses preventif yang dirancang untuk

memastikan bahwa kemungkinan kerugian dikurangi dan bahwa konsekuensi negatif karena peristiwa yang tidak diinginkan diperkecil.

B Pengendalian Risiko

Risiko pengendalian adalah risiko bahwa salah saji material yang bisa terjadi pada suatu asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur, kebijakan atau prosedur pengendalian internal suatu entitas. Beberapa risiko pengendalian akan tetap ada karena adanya keterbatasan yang melekat pada struktur pengendalian internal.

C. Alternatif Pengendalian Risiko

1. Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko mempunyai peranan penting dalam manajemen risiko. Eksposur (objek yang rentan terhadap risiko dan berdampak pada kinerja perusahaan apabila risiko yang diprediksikan benar-benar terjadi) terhadap risiko yang tinggi, jika diimbangi dengan pengendalian risiko yang baik, akan mengurangi atau meminimalisasi risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Untuk risiko yang tidak bisa dihindari, organisasi perlu melakukan pengendalian risiko. Dengan menggunakan dua dimensi (probabilitas dan severity), pengendalian risiko bertujuan untuk mengurangi probabilitas munculnya kerugian dan mengurangi severity. pengendalian risiko bertujuan untuk mengurangi probabilitas munculnya kerugian dan mengurangi severity.

Agar bisa mengendalikan risiko lebih baik maka perlu penahanan terhadap karakteristik risiko. Dua teori dibicarakan dalam bagian ini yaitu teori domino dan teori rantai risiko

a. Teori Domino (Heinrich, 1959)

Menurut teori ini, kecelakaan bisa dilihat sebagai urutan tahap seperti digambarkan dalam kartu domino berikut ini. Jika satu kartu

jatuh, maka akan mendorong kartu kedua jatuh, dan seterusnya sampai kartu domino terakhir jatuh (ingat permainan merubuhkan deretan kartu domino)

Ada lima tahap yang merupakan rangkaian kecelakaan, yaitu :

- 1) Lingkungan sosial dan faktor bawaan yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu (misal mempunyai temperamen tinggi sehingga gampang marah)
- 2) Personal fault (kesalahan individu), dimana individu tersebut tidak mempunyai respon yang tepat (benar) dalam situasi tertentu
- 3) Unsafe act or physical hazard (tindakan yang berbahaya atau kondisi fisik yang berbahaya)
- 4) Kecelakaan
- 5) Cidera.

Sebagai contoh adalah kecelakaan kerja yang di alami seseorang. Misalkan orang itu mempunyai temperamen tinggi karena tumbuh dewasa di lingkungan keras (factor pertama). Kemudian orang tersebut tidak mendengarkan saran orang lain atau tidak suka memperhatikan kondisi sekitarnya (factor kedua). Kemudian orang tersebut bekerja di lingkungan mesin atau bangunan yang rentan terhadap munculnya resiko kecelakaan kerja (factor ketiga).Tiga factor tersebut cukup potensial untuk memunculkan terjadinya kecelakaan. Misalkan kecelakaan terjadi, dan orang tersebut (dan barangkali orang lain di sekitar) mengalami cidera.

b. Rantai Risiko (Risk Chain)

Menurut Mekhofer, 1987 ,risiko yang muncul bias di pecah kedalam beberapa komponen :

- 1) Hazard (kondisi yang mendorong terjadinya risiko)
- 2) Lingkungan di mana hazard tersebut berada
- 3) Interaksi antara hazard dengan lingkungan

- 4) Hasil dari interaksi
- 5) Konsekuensi dari hasil tersebut

Sebagai contoh, di gudang yang banyak bahan mudah terbakar (misal kertas) terdapat kompor dengan menggunakan minyak tanah. Gudang adalah lingkungannya, sedangkan kompor tersebut adalah hazard. Kompor dengan menggunakan minyak tanah meningkatkan resiko kebakaran (hazard). Interaksi antar gudang dengan kompor didalamnya akan semakin meningkatkan resiko kebakaran, sehingga suatu saat terjadi kebakaran (factor keempat). Konsekuensi dari kebakaran tersebut adalah kerugian yang sangat signifikan

Dengan melihat komponen resiko tersebut, manajer resiko bias mengatasi resiko melalui cara menghilangkan hazard. Dalam contoh diatas, kompor minyak tanah bias di ganti dengan kompor listrik. Lingkungan bias di buat lebih tahan terhadap munculnya resiko, misalnya dengan menyingkirkan bahan-bahan yang mudah terbakar. Dengan kompor listrik dan lingkungan yang bersih dari bahan yang mudah terbakar, interaksi antara keduanya menjadi lebih kecil kemungkinan untuk terjadi. Konsekuensi dari hasil (kebakaran dalam hal ini) yang berupa kerugian bias dikurangi misal dengan membuat tembok lebih tahan api., sehingga kebakaran pada ruang tersebut tidak akan mudah menjalar keruang lainnya.

Pengendalian risiko meliputi identifikasi alternatif-alternatif pengendalian risiko, analisis pilihan-pilihan yang ada, rencana pengendalian dan pelaksanaan pengendalian.

- a Identifikasi Alternatif-Alternatif Pengendalian Risiko. menjelaskan proses pengendalian risiko. Alternatif-alternatif pengendalian yang dapat dilakukan dapat dilihat di bawah ini:
 - 1) Penghindaran risiko. Beberapa pertimbangan penghindaran risiko :

- Keputusan untuk menghindari atau menolak risiko sebaiknya memperhatikan informasi yang tersedia dan biaya pengendalian risiko.
- Kemungkinan kegagalan pengendalian risiko.
- Kemampuan sumber daya yang ada tidak memadai untuk pengendalian.
- Penghindaran risiko lebih menguntungkan dibandingkan dengan pengendalian risiko yang dilakukan sendiri.
- Alokasi sumber daya tidak terganggu.
 - a. Transfer risiko. Alternatif transfer risiko ini, dilakukan setelah dihitung keuntungan dan kerugiannya. Transfer risiko ini bisa berupa pengalihan risiko kepada pihak kontraktor. Oleh karena itu didalam perjanjian kontrak dengan pihak kontraktor harus jelas tercantum ruang lingkup pekerjaan dan juga risiko yang akan ditransfer. Selain itu konsekuensi yang mungkin terjadi dapat juga di transfer risikonya dengan pihak asuransi.

b. Penilaian Alternatif-Alternatif Pengendalian Risiko

Pilihan sebaiknya dinilai atas dasar/ besarnya pengurangan risiko dan besarnya tambahan keuntungan atau kesempatan yang ada. Seleksi dari alternatif yang paling tepat meliputi keseimbangan biaya pelaksanaan terhadap keuntungan.

Walaupun pertimbangan biaya menjadi faktor penting dalam penentuan alternatif pengendalian risiko, tetapi faktor waktu dan keberlangsungan operasi tetap menjadi pertimbangan utama.

Seringkali perusahaan bisa mendapatkan manfaat besar dari pilihan kombinasi alternatif-alternatif pengendalian yang tersedia. Oleh karena itu sebenarnya tidak pernah terjadi penggunaan alternatif tunggal dalam proses pengendalian risiko.

2) Rencana Persiapan Pengendalian

Setelah ditentukan alternatif pengendalian risiko yang paling tepat, langkah berikutnya adalah menyusun rencana persiapan. Rencana persiapan ini berkaitan dengan pertanggungjawaban, jadwal waktu, anggaran, ukuran kinerja, dan tempat.

3) Implementasi Perbaikan Program

Idealnya, tanggungjawab dari pengendalian risiko seharusnya dilakukan oleh mereka yang benar-benar mengerti. Tanggung jawab tersebut harus disetujui lebih awal. Pelaksanaan pengendalian risiko yang baik membutuhkan sistem manajemen yang efektif, pembagian tanggungjawab yang jelas dan kemampuan individu yang handal.

Pengendalian risiko merupakan langkah penting dan menentukan dalam keseluruhan manajemen risiko. Risiko yang telah diketahui besar dan potensi akibatnya harus dikelola dengan tepat, efektif dan sesuai dengan kemampuan perusahaan.

Perusahaan harus memiliki sistem pengendalian risiko yang memadai dengan mengacu pada kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Proses pengendalian risiko yang diterapkan perusahaan harus disesuaikan dengan eksposur risiko maupun tingkat risiko yang akan diambil dan ditoleransi risiko. Langkah-langkah pengendalian dapat dilakukan dengan metode mitigasi risiko, antara lain lindung nilai dan penambahan modal untuk menyerap potensi kerugian.

Fokus dan Timing Pengendalian Risiko

- a Fokus Pengendalian Risiko. Pengendalian risiko dapat difokuskan pada usaha mengurangi kemungkinan munculnya risiko dan mengurangi keseriusan (severity) dari konsekuensi risiko. Contoh : memasang alat pemadam kebakaran digedung, memasang airbag di mobil, memasang sabuk pengaman buruh bangunan.
- b Timing Pengendalian Risiko. Pengendalian risiko bisa dilakukan sebelum, selama, dan sesudah risiko terjadi. Contoh : Sebelum terjadi : melakukan training karyawan. Saat terjadi :

kantong udara pada mobil langsung mengembang saat terjadi kecelakaan. Setelah terjadi : memperbaiki mobil untuk dijual lagi.

4. Penghindaran Resiko (*Risk Avoidance*)

Jika memungkinkan, risiko yang tidak perlu, risiko yang bisa dihilangkan tanpa ada pengaruh negatif terhadap pencapaian tujuan, bisa dihindari. Misal ada dua pilihan gudang di tempat banjir dan ditempat bebas banjir. Jika selisih harga Cuma sedikit maka sebaiknya memilih gudang didaerah bebas banjir

5. Penanggungungan Atau Penahanan Risiko (*Risk Retention*)

Alternatif lain dari manajemen risiko adalah perusahaan menanggung sendiri risiko yang muncul. Jika risiko benar-benar terjadi , perusahaan menyediakan dana untuk menanggung risiko tersebut. Penahanan risiko bisa terjadi secara terencana dan tidak terencana. Jika suatu perusahaan mengevaluasi risiko-risiko yang ada, kemudian memutuskan untuk menahan sebagian atau seluruh risiko, maka perusahaan tersebut menahan risiko dengan terencana. Pada situasi lain, perusahaan tidak sadar akan adanya risiko yang dihadapinya. Perusahaan tidak melakukan apa-apa. Dalam situasi tersebut perusahaan menahan risiko dengan tidak terencana. Sebagai contoh, sebuah perusahaan membuat produk tertentu. Tapi perusahaan tersebut tidak menyadari bahwa produk tersebut bisa memunculkan risiko gugatan oleh konsumen terhadap perusahaan. Perusahaan secara tidak terencana menahan risiko gugatan tersebut.

D.Pendanaan Retention

a. Dana Cadangan

Perusahaan menyisihkan dana tertentu secara periodik yang ditujukan untuk membiayai kerugian akibat dari risiko tertentu

b. Self Insurance

Pengelolaan dana cadangan untuk menanggulangi risiko merupakan asuransi untuk internal perusahaan.

c. Captive Insurance

Perusahaan mendirikan anak perusahaan asuransi yang menjadi bagian dari perusahaan sehingga risiko dalam perusahaan bisa diasuransikan kedalam perusahaan asuransi tersebut.

6. Pengalihan Risiko (*Risk Transfer*)

Pemindahan risiko ke pihak lain dapat dilakukan melalui beberapa cara :

a Asuransi

Asuransi adalah kontrak perjanjian antara yang diasuransikan (insured) dan perusahaan asuransi (insurer), dimana insurer bersedia memberikan kompensasi atas kerugian yang dialami insured. Pihak Insurer berhak atas premi asuransi yang dibayarkan oleh insured.

Empat hal yang diperlukan dalam transaksi asuransi :

- 1) Kontrak Perjanjian
- 2) Pembayaran Premi
- 3) Tanggungan (benefit) yang dibayarkan jika terjadi kerugian
- 4) Penggabungan sumber daya oleh perusahaan asuransi yang diperlukan untuk membayar tanggungan

b Hedging

Hedging atau lindung nilai adalah mentransfer risiko kepada pihak lain yang lebih bisa mengelola risiko lebih baik melalui transaksi instrumen keuangan. Misal untuk menghindari risiko turunnya nilai rupiah terhadap dollar maka bisa dilakukan hedging misal dengan membeli kontrak forward atau Future.

c Incorporated (membentuk perseroan terbatas)

Incorporated atau membentuk perseroan terbatas merupakan alternatif transfer risiko, karena kewajiban pemegang saham dalam perseroan terbatas hanya pada modal yang disetorkan. Secara efektif sebagian risiko perusahaan dialihkan kepada kreditur. Jika perusahaan bangkrut maka pemegang saham dan kreditur akan menanggung kerugian secara bersama-sama.

d Teknik Lainnya

Contoh :

- Perusahaan penjual komputer ingin menghindari perubahan kurs maka perusahaan menjual dengan US \$ karena komputer atau elemennya diimpor dari luar negeri.
- PT. AAA memperoleh tender untuk membangun gedung. Kemudian perusahaan tersebut mensubkontraktorkan listrik kepada PT. BBB maka jika terjadi risiko kerugian dengan sumber risiko listrik maka yang menanggung risiko adalah PT. BBB.

B. Langkah-Langkah Dalam Melakukan Pengendalian Risiko

Salah satu cara yang paling jelas dalam mengurangi risiko keuangan adalah dengan memiliki portofolio saham dan sekuritas uang yang terdiversifikasi secara luas, termasuk di dalamnya sekuritas internasional dan utang dengan berbagai waktu jatuh tempo. Akan tetapi derivatif juga dapat digunakan untuk mengurangi risiko yang terkait dengan bursa keuangan dan komoditas.

1. Melakukan Lindung Nilai dengan Future

Salah satu alat yang paling bermanfaat dalam mengurangi risiko tingkat bunga, nilai tukar, dan komoditas adalah dengan melakukan lindung nilai. Lindung nilai adalah suatu transaksi yang menurunkan risiko. Lindung nilai alami adalah transaksi antara dua mitra dimana risiko dari kedua belah pihak menjadi berkurang.

Penggunaan kebijakan *hedging* merupakan salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk mengurangi risiko yang dapat disebabkan oleh fluktuasi kurs valuta asing yang merugikan. Hedging atau lindung nilai adalah mentransfer risiko kepada pihak lain yang lebih bisa mengelola risiko lebih baik melalui transaksi instrumen keuangan. Misal untuk menghindari risiko turunnya nilai rupiah terhadap dollar maka bisa dilakukan hedging misal dengan membeli kontrak forward atau Future.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kebijakan *hedging* perusahaan lebih dimotivasi oleh keinginan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya (*shareholders value maximization*), dengan mengurangi biaya transaksi yang berkaitan dengan *financial distress*. Biaya transaksi adalah biaya yang di timbulkan oleh aktivitas transaksi multinasional perusahaan yang sangat rentan terhadap fluktuasi valuta asing. *Hedging* sebagai strategi keuangan akan menjamin bahwa nilai valuta asing yang digunakan untuk membayar (*outflow*) atau sejumlah mata uang asing yang akan diterima (*inflow*) di masa mendatang tidak terpengaruh oleh perubahan dalam fluktuasi kurs valuta asing yang merugikan perusahaan. Dengan demikian keputusan *hedging* perusahaan dapat mengurangi risiko *financial distress*.

Financial distress juga dapat dikatakan sebagai sebuah kondisi dimana perusahaan tidak mampu dalam membayar segala kewajibannya atau tidak terdapatnya dana untuk melunasi hutang jangka panjang maupun jangka pendek perusahaan saat jatuh tempo.

2. Eksposur Harga

Perusahaan sudah pasti akan terkena kerugian akibat adanya perubahan harga. Perusahaan juga akan terkena risiko jika menggunakan utang dengan tingkat bunga mengambang untuk mendanai suatu investasi yang menghasilkan aliran laba tetap. Risiko-risiko di atas sering kali dapat dikurangi dengan mempergunakan derivatif.

Derivatif adalah sekuritas yang nilainya ditentukan oleh harga pasar atau tingkat suku bunga dari beberapa sekuritas lain. Ataupun derivatif juga diartikan sebagai sekuritas yang nilainya muncul, atau didorong, dari nilai aktiva-aktiva lain

BAB 7

PENILAIAN RESIKO

7.1 Pengertian risiko dan penilaian risiko

Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Dalam bidang asuransi, risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, di mana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian. Unsur-unsur risiko adanya peristiwa, probabilitas terjadi dan dampak peristiwa.

Sumber-sumber risiko :

- Eksternal
 - peraturan perundang-undangan baru,
 - perkembangan teknologi,
 - bencana alam, dan
 - gangguan keamanan.
- Internal
 - keterbatasan dana operasional,
 - sumber daya manusia yang tidak kompeten,
 - peralatan yang tidak memadai,
 - kebijakan dan prosedur yang tidak jelas, dan
 - suasana kerja yang tidak kondusif

Penilaian risiko berbeda dengan analisis risiko atau dengan manajemen risiko , akan tetapi antara ketiga hal tersebut terdapat hubungan yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Analisis risiko sendiri kegiatan menganalisa untuk menentukan besar kecilnya suatu risiko dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya dan besarnya akibat yang ditimbulkan, sedangkan penilaian risiko adalah suatu proses pemeriksaan keamanan dengan suatu struktur tertentu, pembuatan

suatu rekomendasi khusus atau penilaian suatu resiko dengan membandingkan terhadap tingkat / kreiteria resiko yang telah ditetapkan.

Setelah menganalisis risiko yang ada dan sebelumnya mengidentifikasi terlebih dahulu risiko seperti apa yang akan terjadi dan bagaimana suatu bisa terjadi maka tahapan selanjutnya memberikan penilaian tentang besarnya tingkatan terkait risiko tersebut. Hal itu lah yang menjadi bagian dari penilaian risiko itu sendiri dimana memberikan makna terhadap suatu bahaya yang teridentifikasi untuk memberikan gambaran seberapa besar risiko tersebut. Sehingga dapat di ambil tindakan lanjutan terhadap bahaya yang teridentifikasi, apakah bahaya itu dapat di terima atau tidak. Dalam menilai risiko terdapat standart yang bisa di pakai acuan, salah satunya ialah standart AS/NZS 4360 yang membuat peringkat risiko sebagai berikut

E	Extreme Risk (sangat beresiko segera secepatnya membutuhkan tindakan)
H	High Risk (risiko yang besar dibutuhkan perhatian dari manajer puncak)
M	Moderat Risk (risiko sedang, dibutuhkan sebuah tindakan agar risiko berkurang)
L	Low Risk (risiko rendah masih ditoleransi)

Penilaian risiko sendiri bisa didefinisikan sebagai keseluruhan proses dari identifikasi risiko, analisis risiko dan evaluasi risiko.

Terdapat 5 fokus dan tipe penialaian risikoyaitu:

- Risiko Keselamatan
- Risiko Kesehatan
- Risiko Lingkungan
- Risiko Kesejahteraan

- Risiko Keuangan

Pertanyaan yang mendasar yang bisa dijawab dari penilaian risiko diantaranya yaitu:

- Apa yang akan terjadi dan bagaimana bisa terjadi (Dapat dijawab ketika memasuki tahap identifikasi)?
- Apa kemungkinan yang terjadi di masa depan?
- Apa saja dampaknya? dan
- Apakah ada faktor-faktor yang mengurangi kemungkinan dari risiko itu atau mengurangi dampak yang ditimbulkan akan risiko yang ada?

Secara khusus untuk memulai Penilaian risiko terdapat hal-hal yang harus dipahami dan jelas yaitu:

- Konteks dan objek dari organisasi
- Risiko-risiko apa saja yang bisa ditoleransi, dan bagaimana resiko yang tidak diterima akan diperlakukan
- Bagaimana penilaian risiko dapat diintegrasikan ke dalam proses organisasi
- Metode dan teknik yang digunakan untuk penilaian risiko terhadap proses manajemen risiko secara keseluruhan
- Akuntabilitas, tanggung jawab dan kewenangan dalam melaksanakan penilaian risiko
- Sumberdaya yang memadai untuk melaksanakan penilaian risiko dan
- Bagaimana penilaian risiko akan ditinjau dan dilaporkan

Hasil dari tahapan-tahapan ketika fase analisis resiko dan khususnya penilaian risiko ditindaklanjuti dengan proses manajemen risiko. Manajemen risiko menurut Clough and Sears (1994 dikutip dalam Anonim 2009), Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang komprehensif untuk menangani semua kejadian yang menimbulkan kerugian. Menurut AS/NZS 4360 manajemen risiko adalah "the culture, process, and structures that are directed towards

the effective management of potential opportunities and adverse effects”.

7.2 Penggunaan Penilaian Risiko

- Bidang Kesehatan HRA atau penilaian risiko kesehatan merupakan suatu prosedur yang tersistematis untuk mengidentifikasi potensi dari bahaya kesehatan, mengevaluasi dan paparan secara subjective & atau objective, serta bertujuan untuk menentukan dan menilai efektivitas dari pengendalian yang dibutuhkannya. “Penilaian Risiko juga dibutuhkan tidak hanya untuk seseorang yang memenuhi syarat untuk mammografi tetapi juga dibutuhkan untuk seseorang yang menginginkan screening MRI atau test DNA” kata Jennifer Plichta, MD, 2016 annual meeting of the American Society of Breast Surgeons (ASBS).
- Bidang Audit
Auditor internal menggunakan teknik penilaian risiko dalam mengembangkan perencanaan aktivitas audit internal dan pada penentuan prioritas untuk mengalokasikan sumber daya. Penilaian risiko ini juga digunakan untuk pengujian unit dan pemilihan area yang akan dimasukkan dalam rencana kegiatan internal yang memiliki tingkat kerentanan terhadap risiko yang tinggi.
- Bidang Teknologi Informasi
Penilaian risiko adalah alat yang tersedia yang bisa digunakan oleh organisasi modern untuk membantu mengidentifikasi serta memberikan tingkatan terhadap risiko yang berhubungan dengan penggunaan sistem informasi dan secara tepat mengambil tindakan untuk melindungi sistem informasi. Terdapat dua metodologi terkait penilaian risiko yakni Operationally Critical Threat, Asset, Vulnerability

Evaluation (OCTAVE) Risk Assessment dan Central Computer and Telecommunication Agency (CCTA's) Risk Assessment.

2.3 Proses Penilaian Risiko

Cara untuk melakukan Risk Assessment Sebelum melakukan risk assessment (penilaian risiko), metodologi risk assessment harus ditetapkan terlebih dahulu. Periksalah apakah anda telah memiliki atau menetapkan kebijakan/metodologi risk assessment. Jika belum ada metodologi risk assessment, lakukan penyusunan metodologinya dengan merujuk pada standar-standar yang ada, baik standar nasional ataupun internasional. Khusus untuk risk assessment TIK beberapa dokumen standar di bawah ini dapat dijadikan rujukan, antara lain:

- a. Pedoman Standar Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum (Lampiran Surat Edaran No.5/21/DPNP tanggal 29 September 2003)
- b. ISO/IEC27005 - Information Security Risk Management
- c. Handbook of Risk Management Guidelines Companion to AS/NZ 4360:2004
- d. NIST Special Publication 800-30: Risk Management Guide for Information Technology Systems.

Dalam metodologi risk assessment juga terdapat kriteria penerimaan risiko, dimana risiko yang berada pada tingkat tertentu (umumnya tingkat "RENDAH") akan diterima tanpa perlu melakukan rencana penanggulangan (Risk Treatment Plan). Risk Assessment dilakukan dengan merujuk pada metodologi yang telah ditetapkan tersebut. Untuk melakukan risk assessment terdiri atas tiga dasar kegiatan, antara lain:

1. Menentukan lingkup dan metodologi penilaian

Langkah pertama dalam menilai risiko adalah untuk mengidentifikasi sistem yang sedang dipertimbangkan, bagian dari sistem yang akan dianalisis, dan metode analitik seperti tingkat detail dan formalitas. Penilaian ini dapat difokuskan pada daerah tertentu di mana tingkat risiko diketahui tinggi. Mendefinisikan ruang lingkup dan batas dapat membantu memastikan biaya efektif penilaian. Faktor yang mempengaruhi ruang lingkup mencakup tahap siklus hidup sistem, misalnya sistem baru yang dikembangkan lebih rinci dan cocok daripada sistem yang ada sehingga sistem yang ada akan mengalami upgrade. Faktor lain adalah kepentingan relatif dari sebuah sistem harus dianalisis lebih dalam dan menyeluruh, Metodologi penilaian dapat formal atau informal, rinci atau disederhanakan, tinggi atau rendah, kuantitatif (computationally based) atau kualitatif (based on descriptions or rankings), atau kombinasi dari keduanya.

2. Mengumpulkan dan menganalisis data
3. Risiko memiliki komponen antara lain aset, ancaman, kerentanan, perlindungan, dan konsekuensi. Pemeriksaan ini biasanya mencakup pengumpulan data tentang daerah yang mendapat ancaman dan mensintesis serta menganalisis informasi untuk membuatnya berguna. Dalam risk assessment terdapat proses penyaringan, yaitu suatu proses yang digunakan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dari pada yang dapat dianalisis, jadi terdapat langkah untuk membatasi pengumpulan informasi dan analisis. Risk management harus fokus pada daerah-daerah yang mengakibatkan konsekuensi terbesar bagi organisasi yaitu dapat menyebabkan kerugian besar. Hal ini dapat dilakukan oleh ancaman peringkat dan aset.

Sebuah metodologi manajemen risiko tidak selalu perlu untuk menganalisis masing-masing komponen dari risiko secara terpisah. Misalnya, aset/konsekuensi atau ancaman/likelihoods dapat dianalisa bersama-sama.

a. Asset Valuation

Misalnya informasi, software, personil, hardware, dan fisik aset (seperti fasilitas komputer). Nilai aset terdiri dari nilai intrinsik, dampak jangka pendek, dan konsekuensi jangka panjang dari kompromi tersebut.

b. Ancaman Identifikasi

Ancaman adalah suatu entitas atau peristiwa yang berpotensi membahayakan sistem. Tipe ancaman seperti error, penipuan, karyawan yang tidak puas, kebakaran, kerusakan air, hacker, dan virus. Ancaman harus diidentifikasi dan dianalisis untuk menentukan kemungkinan terjadinya dan potensi untuk membahayakan aset.

.. Safeguard Analysis

Perlindungan adalah setiap tindakan, perangkat, prosedur, teknik, atau ukuran lain yang mengurangi kerentanan sistem untuk ancaman. Safeguard analysis harus mencakup pemeriksaan dari efektivitas kebijakan keamanan yang ada. Hal ini juga dapat mengidentifikasi perlindungan baru yang dapat diterapkan dalam sistem, namun, ini biasanya dilakukan nanti dalam proses manajemen risiko.

.. Vulnerability Analysis

Kerentanan adalah kondisi atau kelemahan prosedur keamanan, kontrol teknis, kontrol fisik, atau kontrol lain yang dapat dieksploitasi oleh ancaman. Kerentanan sering dianalisis dalam hal pengamanan yang hilang. Kerentanan berkontribusi mengambil risiko karena mereka mungkin "memungkinkan" ancaman untuk membahayakan sistem.

.. Likelihood Assessment

Likelihood adalah perkiraan frekuensi atau kesempatan dari terjadinya ancaman. Sebuah penilaian kemungkinan mempertimbangkan keberadaan, keuletan, dan kekuatan dari ancaman serta efektivitas perlindungan (atau adanya kerentanan). Secara umum, informasi sejarah tentang banyak ancaman lemah, terutama yang berkaitan dengan ancaman manusia, dengan demikian, pengalaman di bidang ini

penting. Beberapa data ancaman terutama pada ancaman fisik seperti kebakaran atau banjir lebih kuat. Perawatan harus diambil dalam menggunakan data ancaman statistik, sumber data atau analisis mungkin tidak akurat atau tidak lengkap. Secara umum, semakin besar kemungkinan ancaman yang terjadi, semakin besar risikonya.

2.4 Metode Penilaian Risiko

Kualitatif: Melakukan pengukuran dampak relatif atas suatu kejadian dan cenderung lebih fokus pada aspek-aspek strategis dan politis dalam menghindari atau mengurangi dampak negatif atas suatu risiko.

Kuantitatif: Penilaian risiko dengan membandingkan rentang antara hasil nyata dengan dampak risiko yang mungkin timbul, melalui pengujian data historis, trend, dan laporan hasil kinerja yang lebih terukur.

Gabungan: Kombinasi antara dampak nyata dengan seluruh risiko yang dibandingkan dengan cakupan kegiatan, biaya dan jadwal pelaksanaan. Penilaian risiko yang komprehensif merupakan kombinasi antara metode penilaian kualitatif dan kuantitatif

BAB 8 RESIKO KREDIT

A. saat jatuh tempo Definisi Risiko Kredit

Risiko Kredit merupakan merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.

Penafsiran risiko kredit menjadi lebih spesifik lagi pada saat dihadapkan pada bentuk bisnis yang dijalankan, seperti lembaga perbankan dan non perbankan. Risiko kredit dari segi perspektif perbankan adalah risiko kerugian yang diderita bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, *counterparty*-nya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank.

Ruang lingkup kinerja suatu lembaga memberi pengaruh besar pada *input* dan *output* yang dihasilkannya. Aktivitas input dan output tersebut memberi celah masuknya berbagai risiko, baik risiko kredit, risiko suku bunga, risiko operasional, risiko pasar, dan berbagai bentuk risiko lainnya. Lebih jauh perusahaan dituntut untuk mampu melakukan pemetaan risiko agar bisa dipahami secara muda

B. Risiko Kredit Jangka Panjang Dan Jangka Pendek

Keputusan menyalurkan kredit ke berbagai sektor bisnis tidak selalu terjadi sesuai seperti yang diharapkan, karena ada berbagai bentuk risiko yang akan dialami disana baik risiko yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun pengertian kedua bentuk risiko tersebut adalah:

1. Risiko Yang Bersifat Jangka Pendek (Short Term Risk) adalah risiko yang disebabkan karena ketidakmampuan suatu perusahaan memenuhi dan menyelesaikan kewajibannya yang bersifat jangka pendek terutama kewajiban likuiditas.
2. Risiko Yang Bersifat Jangka Panjang (Long Term Risk) adalah ketidakmampuan suatu perusahaan menyelesaikan beberapa kewajibannya yang bersifat jangka panjang, seperti kegagalan untuk menyelesaikan utang perusahaan yang bersifat jangka panjang dan juga kemampuan dalam menyelesaikan proyek hingga tuntas. Contoh sebuah perusahaan yang telah menerbitkan obligasi namun gagal/tidak mampu membayar bunga sehingga harus

menunda dan bahkan melakukan kebijakan konversi obligasi. Konversi obligasi biasanya dilakukan dengan cara dimana pemegang obligasi selanjutnya dialihkan menjadi pemegang saham. Secara lebih dalam Eduardus Tandellin mengatakan merupakan obligasi yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk mengkonversikan obligasi tersebut dengan sejumlah saham perusahaan pada hari yang telah ditetapkan, sehingga pemegang obligasi mempunyai kesempatan untuk memperoleh *capital gain*. Di sisi lain, perusahaan emiten akan memperoleh keuntungan karena umumnya obligasi konversi memberikan tingkat kupon yang relatif lebih rendah, dibanding obligasi biasa.

Pada permasalahan dimana perusahaan yang menerbitkan obligasi dan kemudian melakukan penundaan pembayaran obligasi hingga mengkonversi obligasi menjadi saham maka permasalahan yang timbul adalah pada saat informasi ini ditangkap atau diketahui oleh publik maka ini akan berakibat pada penilaian kinerja perusahaan, bagi publik ini dilihat sebagai informasi "*bad news*". Public akan menilai bahwa kinerja perusahaan adalah rendah atau tidak sesuai seperti yang mereka harapkan, dan bisa juga efeknya pada menurunnya nilai saham perusahaan yang bersangkutan.

C. Prinsip-prinsip Penilaian Kredit

Menurut Kasmir (2004), sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan kredit, maka dilakukan dengan analisis 5C. Prinsip-prinsip pemberian kredit dengan analisis 5C, diantaranya:

1. *Character* (karakter), merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya.
2. *Capacity* (kemampuan), analisis ini untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis serta kemampuan mencari laba.
3. *Capital* (modal), biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100%, artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri.
4. *Conditional* (kondisi), dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk di masa yang akan datang.
5. *Collateral* (jaminan), jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank dari risiko kerugian, sehingga bank dapat terhindar dari kerugian tersebut.

D. Pengelolaan Risiko Kredit

Menurut Djohanputra (2004), Ada beberapa cara pengelolaan risiko kredit, diantaranya:

1. Penyaringan

Cara ini menekankan pada pencegahan agar gagal bayar terhindar. Perlu tim yang baik untuk melakukan analisis dan pemeringkatan nasabah sehingga nasabah yang melakukan *moral hazard* dan *morale hazard* bisa dikeluarkan dari daftar calon nasabah.

2. Program Pembatasan

Perusahaan menetapkan kebijakan untuk membatasi besarnya kredit yang diterima oleh satu nasabah atau satu grup nasabah. Dunia perbankan mengenal BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) atau 3L

(*Legal Leding Limit*) yang bertujuan untuk membatasi pemberian kredit yang berlebihan kepada nasabah

3. Diversifikasi Kredit

Perusahaan menetapkan kebijakan mengenai diversifikasi pinjaman yang dikaitkan dengan pembatasan diatas. Kebijakan diversifikasi dapat berupa:

- a. Sebaran kredit berdasarkan perusahaan.
- b. Sebaran kredit berdasarkan industri.
- c. Sebaran kredit berdasarkan ukuran perusahaan.
- d. Sebaran kredit berdasarkan sektor.

E. Identifikasi risiko kredit Kredit

kegiatan perkreditan dan jasa pembiayaan perdagangan memperhatikan keadaan keuangan nasabah dan ketepatan waktu membayar. Penilaian untuk risiko nasabah mencakup analisis terhadap lingkungan nasabah, karakteristik mitra usaha, kualitas pemegang saham dan manajer, kondisi laporan keuangan terakhir, hasil proyeksi arus kas, kualitas rencana bisnis, dan dokumen lainnya. Penilaian harus memperhatikan keuangan counterparty, rating, karakteristik instrumen, jenis transaksi, likuiditas pasar, dan faktor lainnya untuk kegiatan treasury dan investasi.

F. Pengukuran risiko kredit

1) Bank harus memiliki prosedur tertulis yang memungkinkan untuk sentralisasi exposure on balance sheet dan off balance sheet yang mengandung risiko kredit dari setiap nasabah, penilaian perbedaan kategori tingkat risiko kredit dengan memakai kombinasi aspek kualitatif dan kuantitatif data, dan distribusi informasi hasil pengukuran risiko secara lengkap untuk pemantauan oleh satuan kerja terkait.

2) Sistem pengukuran risiko kredit mempertimbangkan karakteristik setiap jenis transaksi risiko kredit, kondisi keuangan nasabah, jangka

waktu kredit, aspek jaminan, potensi terjadinya kegagalan (default), dan kemampuan bank untuk menyerap potensi kegagalan.

3) Bank yang menggunakan pendekatan internal risk rating, harus dilakukan validasi data secara berkala

4) Parameter yang digunakan dalam pengukuran risiko kredit yaitu NPL, konsentrasi kredit berdasarkan pinjaman dan sektor ekonomi, kecukupan jaminan, pertumbuhan kredit, non performing portfolio treasury dan investasi, kecukupan cadangan transaksi treasury dan investasi, transaksi pembiayaan perdagangan yang default, dan konsentrasi pemberian fasilitas pembiayaan perdagangan.

5) Mark To Market pada Transaksi Risiko Kredit Terentu Untuk mengukur risiko kredit yang disebabkan transaksi Over the Counter (OTC) atau pada suatu pasar tertentu, khususnya pasar derivatif, bank menggunakan metode penilaian mark to market. Exposure risiko kredit harus diukur dan dikinikan sekurangnya setiap bulan atau lebih intensif.

6) Penggunaan credit scoring tools Bank dapat memakai sistem dan metodologi statistik/probabilistik untuk mengukur risiko seperti credit scoring tools. Bank melakukan kaji ulang secara berkala terhadap akurasi model dan asumsi yang digunakan untuk memproyeksikan kegagalan, serta menyesuaikan asumsi dengan perubahan yang terjadi pada kondisi internal dan eksternal. Jika exposure risiko besar, proses pengambilan keputusan harus didukung sarana pengukuran risiko lainnya.

Bank harus mendokumentasikan kredit seperti asumsi, data, informasi termasuk perubahannya dan mengirimkannya secara berkala. Penetapan sistem harus mendukung proses pengambilan keputusan dan kepatuhan terhadap pendelegasian wewenang. Penetapan sistem harus melalui prosedur pengamanan yang layak dan dilakukan kaji ulang oleh satuan kerja yang independen.

G. Pemantauan Risiko Kredit

1) Bank mengembangkan dan menerapkan sistem informasi dan prosedur untuk memantau kondisi setiap nasabah agar bank mengetahui kondisi keuangan terakhir nasabah, memantau kepatuhan terhadap perjanjian kredit, menilai kecukupan jaminan dibandingkan dengan kewajiban nasabah atau counterparty, dan mengidentifikasi ketidaktepatan pembayaran dan mengklasifikasi kredit bermasalah secara tepat waktu.

2) Bank melakukan pemantauan exposure risiko kredit dibandingkan dengan limit risiko kredit yang telah ditetapkan antara lain dengan menggunakan kolektibilitas atau internal risk rating.

3) Pemantauan exposure risiko kredit dilakukan secara berkala dan satuan kerja manajemen risiko harus menyusun laporan mengenai perkembangan risiko kredit secara berkala.

4) Prosedur penggunaan sistem internal risk rating harus didokumentasikan. Sistem harus dapat mengidentifikasi secara dini perubahan profil risiko dan harus dievaluasi secara berkala oleh pihak yang independen. Jika bank menerapkan internal risk rating untuk menentukan kualitas aset dan besarnya provisi, maka harus terdapat prosedur formal untuk memastikan penetapan kualitas aset dan provisi sama dengan ketentuan terkait.

H. Sistem Informasi Manajemen Risiko Kredit

Bank harus memiliki sistem informasi manajemen yang menyediakan laporan dan data secara akurat dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan direksi dan pejabat lainnya serta menyediakan data mengenai jumlah seluruh exposure kredit peminjam individual dan counterparties. Sistem informasi harus memungkinkan direksi mengidentifikasi adanya konsentrasi risiko dalam portofolio kredit. Sistem informasi manajemen menghasilkan laporan dalam rangka pemantauan exposure aktual terhadap limit yang ditetapkan.

I. Pengendalian Risiko Kredit

- a. Bank harus menetapkan sistem penilaian (internal credit review) yang independen dan berkelanjutan terhadap efektivitas penerapan proses manajemen risiko kredit. Kaji ulang memuat evaluasi proses administrasi perkreditan, penilaian terhadap akurasi penerapan internal risk rating, atau penggunaan alat pemantauan lainnya, dan efektivitas pelaksanaan satuan kerja atau petugas yang melakukan pemantauan kualitas kredit individual.
- b. Kaji ulang dilaksanakan oleh petugas yang independen terhadap satuan kerja yang melakukan transaksi risiko kredit.
- c. Bank harus memastikan bahwa satuan kerja perkreditan dan transaksi risiko lainnya telah dikelola secara memadai.
- d. Bank harus menetapkan dan menerapkan pengendalian intern untuk memastikan penyimpangan terhadap kebijakan, prosedur dan limit dilaporkan tepat waktu kepada direksi atau pejabat terkait.
- e. Satuan Kerja Audit Intern (SKAI) pada saat melakukan audit intern harus melakukan pengujian terhadap efektivitas pengendalian intern untuk memastikan bahwa sistem pengendalian telah efektif, aman, dan sesuai dengan ketentuan.
- f. Bank memiliki prosedur pengelolaan penanganan kredit bermasalah termasuk sistem deteksi kredit bermasalah secara tertulis dan menerapkannya secara efektif. Jika bank memiliki kredit bermasalah yang cukup signifikan, bank harus memisahkan fungsi penyelesaian kredit bermasalah tersebut dengan fungsi yang memutuskan penyaluran kredit. Strategi dan hasil penanganan kredit bermasalah ditatausahakan dalam suatu dokumentasi data

J. KREDIT BERMASALAH

a. Pengertian Kredit Bermasalah

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010 bahwa “kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

b. Penyebab Kredit Bermasalah

Menurut Arthesa (2006:182-183) penyebab kredit bermasalah umumnya adalah:

- 1) Pihak debitur (nasabah peminjam)
- 2) Pihak bank
- 3) Pihak lainnya

K. Dampak Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah berdampak negatif terhadap bank, nasabah, dan perekonomian negara. Menurut Mahmoeddin (2002:111), dampak kredit bermasalah terhadap bank antara lain:

- 1) Likuiditas
- 2) Solvabilitas
- 3) Rentabilitas
- 4) Biaya-biaya tambahan

L. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) dapat digunakan dalam menentukan kriteria untuk meminimalisasi risiko kredit. NPL menggambarkan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank. Nilai NPL kecil menunjukkan semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Standar kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia bahwa rasio kredit bermasalah tidak boleh melebihi 5%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Edaran BankIndonesia No. 12/11/DPNP tahun 2010, rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{KREDIT\ BERMASALAH}{JUMLAH\ KREDIT} \times 100\%$$

Hasil perhitungan rumus tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis trend untuk mengetahui kecenderungan, apakah menurun, fluktuasi atau bahkan naik.

M. Penanganan Kredit Bermasalah

Menurut Hariyani (2010:39-41) langkah-langkah penanganan kredit bermasalah untuk menurunkan rasio kredit bermasalah (NPL) sehingga meminimalisir risiko kredit agar dapat meningkatkan tingkat kesehatan bank, sebagai berikut:

- 1) Penyelamatan Kredit Bermasalah meliputi: *rescheduling, reconditioning, restructuring*
- 2) Penyelesaian Kredit Bermasalah meliputi: hapus buku, pengambilalihan agunan dan hapus tagih. .

BAB 9 RESIKO LIKUIDASI

A. Definisi Risiko Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (cash flow) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (cash), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio reliabilitas. Menurut Totok (2014) Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi oleh bank dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Bank perlu memenuhi kebutuhan likuiditas untuk berbagai tujuan seperti penarikan dana simpanan oleh nasabah, penyediaan dana untuk fasilitas kredit, pemenuhan *reserve requirement*, dan lain-lan.

Risiko likuiditas adalah risiko terjadinya kerugian yang merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara sumber pendanaan

yang pada umumnya berjangka pendek dan aktiva yang pada umumnya berjangka panjang. Besar kecilnya risiko likuiditas ditentukan antara lain:

1. Kecermatan dalam perencanaan arus kas atau arus dana berdasarkan prediksi pembiayaan dan prediksi pertumbuhan dana, termasuk mencermati tingkat fluktuasi dana.
2. Ketepatan dalam mengatur struktur dana termasuk kecukupan dana-dana non PLS.
3. Ketersediaan aset yang siap dikonversikan menjadi kas dan
4. Kemampuan menciptakan akses ke pasar antar bank atau sumber dana lainnya, termasuk fasilitas lender of last resort.

Apabila kesenjangan tersebut cukup besar maka akan menurunkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu untuk mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas, maka diperlukan manajemen likuiditas, yang mana pengelolaan likuiditas bank juga merupakan bagian dari pengelolaan liabilitas.

B. Sebab-Sebab Terjadinya Risiko Likuiditas

Pada saat suatu perusahaan mengalami resiko likuiditas ada beberapa sebab yang melatarbelakanginya, yaitu :

1. Utang perusahaan yang berada pada posisi *Extreme Leverage*. *Extreme Leverage* adalah utang perusahaan sudah berada dalam kategori yang membahayakan perusahaan itu sendiri.
2. Jumlah utang dan berbagai tagihan yang datang disaat jatuh tempo sudah begitu besar, baik itu utang di perbankan, leasing, mitra bisnis, utang dagang, utang dalam bentuk bunga deposito yang sudah jatuh tempo harus secepatnya dibayar, dan berbagai bentuk tagihan lainnya.
3. Perusahaan telah melakukan kebijakan strategi yang salah sehingga memberi pengaruh pada kerugian yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.

4. Kepemilikan aset perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menstabilkan perusahaan, yaitu sudah terlalu banyak aset yang dijual sehingga jika aset yang tersisa tersebut masih ingin dijual maka itu juga tidak mencukupi untuk menstabilkan perusahaan.
5. Penjualan dan hasil keuntungan yang diperoleh adalah terjadi penurunan yang sistematis serta fluktuatif, maka artinya perusahaan harus melakukan perubahan konsep sebelum terlambat. Karena jika terjadi keterlambatan akan menyebabkan perusahaan akan memperoleh proses secara fluktuatif, sementara kondisi profit yang baik adalah yang bersifat “konstan bertumbuh”. Konstan bertumbuh artinya penjualan dan keuntungan perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil dari waktu ke waktu tanpa mengalami fluktuatif yang membahayakan.

C. Pengkategorian Risiko Likuiditas dari segi Perbankan

Menurut Pedoman Standar Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum bahwa Risiko Likuiditas dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Risiko likuiditas pasar, yaitu risiko yang timbul karena Bank tidak mampu melakukan *offsetting* Posisi tertentu dengan harga pasar karena kondisi likuiditas pasar yang tidak memadai atau terjadi gangguan di pasar (*market disruption*). Contohnya Bank XXX Syariah memberikan bagi hasil yang tidak wajar misalkan 80% (eq.rate 12 %) agar nasabah dana mau menyimpan dananya padahal pada saat yang bersamaan pasar hanya eq. rate 8.5 %.
2. Risiko Likuiditas Pendanaan, yaitu risiko yang timbul karena Bank tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber dana lain. Contohnya Bank Zulfikar

Syariah pada saat membutuhkan likuiditas, Bank Zulfikar Sy-
raiah tidak mampu menjual obligasi yang dimilikinya walaupun
sudah diberikan discount cukup besar.

Selain itu Peristiwa risiko likuiditas yang sering kali terjadi
meliputi :Tingkat dimana dibutuhkan penambahan dana
dengan biaya tinggi dan atau menjual aset dengan harga dis-
count, Ketidaksesuaian jatuh tempo (maturity mismatch) an-
tara earning assets dan pendanaan, Pinjaman jangka pendek
(borrow short) dan pembiayaan jangka panjang (lend long)
dengan spread yang lebar.

Besar kecilnya risiko likuiditas perbankan ditentukan antara
lain:

- a. Melaksanakan monitoring secara harian atas besarnya
penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah baik berupa
penarikan melalui kliring maupun penarikan tunai.
- b. Melaksanakan monitoring secara harian atas semua dana
masuk baik melalui incoming transfer maupun setoran
tunai nasabah.
- c. Membuat analisa sensitivitas likuiditas Bank terhadap ske-
nario penarikan dana berdasarkan pengalaman masa lalu
atas penarikan dana bersih terbesar yang pernah terjadi
dan membandingkannya dengan penarikan dana bersih
rata-rata saat ini. Dari analisa tersebut dapat diketahui
tingkat ketahanan likuiditas Bank.
- d. Selanjutnya Bank menetapkan secondary reserve untuk
menjaga posisi likuiditas Bank, antara lain menempatkan
kelebihan dana ke dalam instrumen keuangan yang likuid.
- e. Menetapkan kebijakan Cash Holding Limit pada kantor-
kantor cabang Bank. Melaksanakan fungsi ALCO (Asset &
Liability Committee) untuk mengatur tingkat bunga dalam

usahanya dan meningkatkan/menurunkan sumber dana tertentu.

Oleh karena itu bank wajib menyediakan likuiditas tersebut dengan cukup dan mengelolanya dengan baik, karena apabila likuiditas tersebut terlalu kecil maka akan mengganggu kegiatan operasional bank, namun demikian likuiditas juga tidak boleh terlalu besar, karena apabila jumlah likuiditas terlalu besar maka akan menurunkan efisiensi bank sehingga berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

Pengelolaan likuiditas bank juga merupakan bagian dari pengelolaan leabilitas (liability management). Melalui pengelolaan likuiditas yang baik, bank dapat memberikan keyakinan pada para penyimpan dana bahwa mereka dapat mengambil dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu bank harus mempertahankan sejumlah alat likuid guna memastikan bahwa bank sewaktu-waktu dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam likuiditas terdapat dua resiko yaitu resiko ketika kelebihan dana dimana dana yang ada dalam bank banyak yang idle, hal ini akan menimbulkan pengorbanan tingkat bunga yang tinggi. Kedua resiko ketika kekurangan dana, akibatnya dana yang tersedia untuk mencukupi kebutuhan kewajiban jangka pendek tidak ada. Dan juga akan mendapat pinalti dari bank sentral. Kedua keadaan ini tidak diharapkan oleh bank karena akan mengganggu kinerja keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika bank mengharapkan keuntungan yang maksimal akan beresiko pada tingkat likuidi-

tas yang rendah atau ketika likuiditas tinggi berarti tingkat keuntungan tidak maksimal disini terjadi konflik kepentingan antara mempertahankan likuiditas yang tinggi dan mencari keuntungan yang tinggi. Pengeleolan likuiditas sangat penting bagi bank terutama untuk mengatasi resiko likuiditas yang disebabkan oleh dua hal diatas. Untuk menjaga agar resiko likuiditas ini tidak terjadi kebijakan manajemen likuiditas yang dapat dilakukan antara lain dengan menjaga asset jangka pendek, seperti kas. Pada umumnya likuiditas bank ditentukan oleh adanya beberapa faktor:

- a. Kewajiban reserve yang ditetapkan otoritas moneter atau bank sentral.
- b. Tipe-tipe dana yang ditarik oleh bank.
- c. Komitmen nasabah atau pihak lain untuk memberikan fasilitas pembiayaan atau melakukan investasi.

D. Risiko Likuiditas dan Saham serta Reaksi Investor

Manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang sehat dan terpenuhi secara tepat waktu. Ini dilakukan dengan maksud untuk memberi reaksi kepada para calon investor dan para pemegang saham khususnya bahwa kondisi perusahaan selalu berada dalam kondisi yang aman dan stabil, yang otomatis maka harga saham perusahaan juga cenderung stabil dan bahkan diharapkan terus mengalami kenaikan.

Dalam rangka memperkecil risiko likuiditas maka perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas. Karena, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan.

Sudah menjadi karakter investor untuk selalu meminati saham yang cenderung bersifat aman dan terus mengalami kenaikan. Penguatan pada rasio likuiditas perusahaan akan menjadi “good news” yang selanjutnya akan dikaji secara pendekatan *signaling theory* bahwa ini cenderung akan memberi pengaruh pada kenaikan harga saham. Maka memutuskan pembelian saham pada saat rasio likuiditas perusahaan cenderung sehat dan stabil adalah lebih baik daripada membeli saham pada rasio likuiditas perusahaan yang berisiko serta bermasalah.

Harus diingat bahwa hampir semua investor berkarakter menjauh atau menghindari risiko dan mendekat pada keuntungan yang maksimal (Maximality profit). Karena investor selalu menginginkan keuntungan yang maksimal dari setiap investasi yang dilakukannya, dan mengambil keuntungan dari hasil investasi tersebut untuk selanjutnya diinvestasikan ke tempat lain dengan tingkat risiko yang kecil juga, dan begitu seterusnya. Dengan keputusan seperti itu diharapkan perolehan keuntungan dari berbagai tempat investasi tersebut akan memberikan kenyamanan dan ketenangan secara batin/psikologis bagi investor tersebut dalam keputusannya dalam mengalokasikan finansial.

E. Hubungan Likuiditas dan Solvabilitas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Adapun Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu atau tidak terlambat. Maka pemahaman likuiditas dan solvabilitas ini merupakan dua ukuran yang sering dipergunakan oleh investor dalam mengenali kondisi dan situasi kemampuan keuangan perusahaan dalam menyelesaikan masalah-masalahnya secara cepat dan baik.

Dalam permasalahan likuiditas dan solvabilitas ini, dalam perspektif investor ada empat bentuk hubungan antara likuiditas (liquid) dan solvabilitas (solvabel) yang dapat dijadikan ukuran untuk melihat risiko suatu perusahaan, yaitu:

1. Liquid dan solvabel

Liquid dan solvabel adalah dimana suatu perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik, karena ia mampu melunasi kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka pendek dan juga mampu melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Pada posisi ini saham perusahaan dilihat dalam kondisi yang baik atau konstan bertumbuh. Artinya secara finansial dan nonfinansial perusahaan dianggap tidak memiliki kendala atau permasalahan apapun.

2. Liquid dan Insolvelabel

Liquid dan insolvelabel adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak lagi memiliki keseimbangan finansial secara baik, karena likuiditasnya dianggap sehat namun solvabilitasnya atau kemampuan membayar utang-utangnya secara tepat waktu dianggap berada dalam posisi bermasalah bahkan cenderung tidak lagi tepat waktu (insolvelabel). Pada perusahaan ini perusahaan sudah mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan), dimana mungkin saja dana untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo tersebut dipakai untuk membayar kewajiban jangka pendeknya seperti membayar listrik, gaji karyawan, gaji buruh, dan lain-lain.

3. Illiquid dan Solvabel

Illiquid dan Solvabel adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi memiliki keseimbangan finansial secara baik, ini terjadi karena likuiditasnya sudah tidak sehat lagi atau pihak manajemen perusahaan sudah tidak

mampu lagi memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu. Namun disisi lain kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya yang jatuh tempo masih sangat baik. Ketidakseimbangan ini mungkin saja terjadi karena dana jangka pendeknya berupa dari likuiditas dipakai untuk membayar utang yang telah jatuh tempo, salah satu analisa pihak manajemen adalah memindahkan sementara dana likuiditas daripada nama baik perusahaan di perbankan turun bahkan lebih jauh memungkinkan agunan perusahaan diambil oleh bank karena faktor tidak lagi mampu membayar utang-utang tersebut.

4. Illiquid dan Insolvent

Illiquid dan Insolvent adalah kondisi perusahaan yang berada dalam kondisi menuju kepada kebangkrutan (Bankruptcy). Kondisi Bankruptcy terjadi pasda saat sebuah perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajiban jangka pendek atau Short Term-Liquidity nya dan utang-utangnya yang ada di berbagai tempat yang jatuh tempo atau kewajiban solvabilitasnya. Jika tidak cepat diatasi maka perusahaan ini memungkintan akan mengalami kondisi untuk diakuisisi oleh perusahaan lain, atau melakukan kebijakan merger,. Akuisisi adalah pengambilalihan suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan merger adalah penggabungan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

F. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan bentuk rasio yang dialami oleh suatu perusahaan karenaketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh

kepada terganggunanya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal. Oleh karena itu, rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity risk*. Contohnya perusahaan tidak tepat waktu dalam membayar gaji karyawan, pembayaran listrik yang terlambat, terjadi tunggakan pembayaran air ledeng ke PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), pembayaran gaji buruh yang terlambat, pembayaran gaji teknisi kontrak yang tidak sesuai dengan kesepakatan isi kontrak yang seharusnya setiap akhir bulan, dan lain sebagainya. Sehingga kondisi ini memberikan arah bahwa perusahaan sudah mengalami permasalahan keuangan, yaitu berupa tertundanya berbagai kewajiban jangka pendek (Fahmiirham, 2008).

Untuk menganalisa secara lebih dalam tentang risiko likuiditas dapat dilakukan dengan menganalisis kondisi kemampuan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari segi :

1. Analisis arus kas.
2. Analisis kewajiban jangka pendek.
3. Melakukan analisis terhadap arus dana jangka pendek.

Rasio likuiditas perbankan dihitung menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. LDR

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimal adalah 110%.

Rumus untuk mencari LDR sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit + Equity}} \times 100\%$$

2. ALR

Assets to loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rumus untuk mencari ALR sebagai berikut:

$$ALR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus untuk mencari *Cash Ratio* sebagai berikut:

$$\text{CashRatio} = \frac{\text{Alat-alat likuid yang dikuasai}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu:

1. *Current Ratio*

Current Ratio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya kita, apabila memberikan kredit berjangka pendek kepada seorang nasabah, dapat merasa aman atau tidak. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mandapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan. Dasar perbandingan itu menunjukkan apakah jumlah aktiva lancar itu

cukup melampaui besarnya kewajiban lancar, sehingga dapatlah kiranya diperkirakan bahwa, sekiranya pada suatu ketika dilakukan likuiditas dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawah nilai dari yang tercantum di neraca, namun masih tetap akan terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya.

Adapun formulasi dari current ratio (CR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Quick ratio

Rasio ini disebut juga sebagai acid test ratio, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena menganggap persediaan memerlukan waktu lama untuk direalisasikan menjadi kas, walaupun pada kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. Rasio ini lebih tajam dari pada current ratio karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid. Jika current ratio tinggi tapi quick ratio rendah, hal ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Adapun formulasi dari quick ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100$$

G. Solusi mengatasi Rasio Likuiditas

Ada beberapa solusi yang dapat diberikan agar suatu perusahaan terhindar dari timbulnya likuiditas, yaitu:

1. Melakukan kebijakan keuangan dengan prinsip kehati-hatian (Prudential Principle).
2. Menempatkan setiap keputusan perusahaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, yaitu berdasarkan analisa jangka pendek dan jangka panjang.
3. Menghindari keputusan yang bersifat mengejar keuntungan yang bersifat jangka pendek, namun mampu memberikan kerugian yang bersifat jangka panjang. Bahwa memperoleh profit secara “konstan bertumbuh” adalah lebih aman daripada secara maksimal profit, namun bersifat fluktuatif.
4. Memperhatikan dan mengamati dengan baik setiap kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah, seperti kebijakan penetapan suku bunga. Seperti suku bunga kredit, obligasi, deposito, SBI, dan sebagainya. Serta memperhatikan kondisi target pencapaian pertumbuhan ekonomi dan realita inflasi yang terjadi saat ini.
5. Pihak manajemen perusahaan sebaiknya juga memahami kondisi mikro dan makro ekonomi secara baik, seperti kondisi politik dan keamanan dalam dan luar negeri, sosial dan politik dalam dan luar negeri, dan berbagai permasalahan lainnya yang bisa dianggap memiliki pengaruh bagi pembentukan kondisi mikro dan makro ekonomi. Sehingga dengan pemahaman yang mendalam dan kompleks seperti itu perusahaan tidak akan melakukan tindakan yang bersifat kurang perhitungan, seperti melakukan ekspansi penambahan modal dan pembukaan kantor cabang dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif.
6. Melakukan pendekatan hedging untuk menyesuaikan jatuh tempo antar aktiva dan jatuh tempo.

7. Melakukan perbaikan dalam biaya dan pengendalian produksi, seperti melakukan analisis varians dalam operasi atau departemen.
8. Melakukan perjanjian dengan bank dalam penyediaan kredit, dengan menghindari utang berlebihan, mempertahankan pembayaran utang, dan memperpanjang jatuh tempo pembayaran utang.
9. Menghindari operasi luar negeri di negara-negara beresiko tinggi.
10. Menurunkan harga pada jenis barang yang susah dijual dan meningkatkan harga pada barang yang tingkat permintaannya tinggi.

RESIKO PERBANKAN

a. Pengertian Resiko Perbankan

Perbankan merupakan lembaga yang rentan atau berdekatan dengan risiko, khususnya risiko yang berkaitan dengan uang (*money*). Posisi perbankan sebagai mediasi yaitu pihak yang menghubungkan mereka dengan surplus dan defisit financial telah menempatkan perbankan harus selalu menjaga hubungan baik dengan kedua pihak tersebut. Keputusan perbankan harus bersifat moderat yaitu mempertimbangkan keinginan kedua pihak tersebut karena tanpa kedua pihak tersebut perbankan tidak bisa menjalankan aktivitas secara maksimal. Dalam artian jika perbankan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena ia memiliki financial yang begitu surplus ia juga dianggap tidak baik, karena ia menjalankan fungsinya sebagai agent of development. Namun sebaliknya bila ia tidak hati-hati dalam menyalurkan pinjaman maka perbankan sendiri yang akan menerima akibatnya yaitu salah satunya timbul kredit macet.

Untuk mengelola risiko atau risk management dibutuhkan suatu ilmu dan seni tersendiri agar risiko itu memberi dampak positif pada pihak yang bersangkutan. Jika bisnis yang dijalankan itu menyangkut produksi dan pemasaran barang maka berarti risiko tersebut adalah menyangkut risiko yang akan dialami oleh barang yang diproduksi dan dijual tersebut.

Seperti risiko yang akan timbul pada bisnis pengolahan selai nanas maka risiko yang akan ditimbulkan adalah berupa selai nanas tersebut akan mengalami masa kadaluarsa jika tidak dijual sesuai waktu yang ditargetkan, produksi selai nanas bisa terhenti dan distributor akan mengalami kekecewaan pada saat pasokan nanas tidak sampai di pabrik sesuai dengan jadwal yang ditentukan, ada komponen mesin pengolahan yang mengalami masalah dan harus diganti dimana kebetulan salah satu komponennya harus diimpor dan kebetulan perusahaan tidak memiliki cadangan komponen karena tidak terdapat di pasaran domestik maka akan membutuhkan waktu untuk menunggu

datangnya salah satu komponen tersebut, karyawan melakukan pemogokan menuntut dinaikkan gajinya dan diberikan fasilitas sementara penjualan perusahaan sedang mengalami penurunan, jangka waktu pembayaran kredit tinggal menunggu beberapa hari lagi sementara pemasukan dari *account receivable* masih rendah karena faktor *receivable turnover* atau perputaran penjualan barang secara kredit mengalami masalah dalam penagihan, dan berbagai faktor internal lainnya. Dan ini belum ditambah lagi oleh faktor eksternal yang turut memegang peranan penting terbentuknya risiko perusahaan.

1. Definisi Risiko Perbankan

Risiko perbankan adalah risiko yang dialami sektor bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang seperti keputusan penyaluran kredit, penerbitan kartu kredit, valuta asing, inkaso dan berbagai bentuk keputusan finansial lainnya, dimana itu telah menimbulkan kerugian bagi perbankan tersebut, dan kerugian terbesar adalah dalam bentuk finansial.

Risiko perbankan adalah berfokus pada masalah finansial karena bisnis perbankan adalah bisnis yang bergerak di bidang jasa keuangan. Bank menyediakan fasilitas yang mampu memberikan kemudahan kepada publik sebagai nasabahnya untuk memperlancar segala urusannya yang menyangkut masalah keuangan.

Risiko yang dialami oleh perusahaan yang bergerak di bisnis manufaktur (pabrik) seperti perusahaan pembuatan selai nenas adalah berbeda yang dialami perbankan, karena produk perbankan bersifat *intangible asset*.

Karena fungsinya sebagai mediasi, bank harus mampu menyediakan atau memberikan kemudahan itu, seperti keamanan simpanan, kemudahan dalam menarik kembali dana dalam jumlah yang disesuaikan, kemudahan dalam urusan mencairkan kredit termasuk rendahnya biaya administrasi yang ditanggung, suku bunga kredit yang rendah dan perhitungan yang dilakukan secara cepat dan akurat.

Risiko yang dialami perbankan menjadi suatu yang kompleks pada saat bank tersebut terlibat dalam transaksi valuta asing (valas). Krisis nilai tukar yang melanda Asia pada tahun 1997 lalu telah banyak menyebabkan mengalami masalah khususnya perbankan swasta nasional.

2. Bank Devisa Dan Bank Non Devisa

Dari kemampuannya melakukan transaksi internasional dan transaksi valas, bank swasta nasional dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a. **Bank devisa** adalah bank yang dapat mengadakan transaksi internasional seperti ekspor dan impor, jual beli valas, dan segala aktivitas lainnya yang sejenis. Contohnya bank BCA, Bank Niaga dan lainnya.
- b. **Bank non-devisa** adalah bank yang dalam aktivitasnya tidak dapat mengadakan transaksi internasional, namun bank tersebut bisa mengubah statusnya menjadi bank devisa asal ia memenuhi beberapa syarat dan ketentuan yang harus dipenuhinya. Contohnya Bank Artha Graha, Bank Nusantara dan lainnya.

Dengan begitu risiko yang dialami oleh bank devisa lebih kompleks dibandingkan dengan apa yang dialami oleh bank non devisa, apalagi jika ini ditinjau dari segi penggunaan dan penyaluran kredit dalam mata uang asing. Krisis moneter yang dialami oleh Republik Indonesia pada tahun 1997 hingga 1998 telah meninggalkan bekas kelam bagi bisnis perbankan Indonesia. Krisis moneter pada saat itu bukan hanya dialami Indonesia tapi juga Asia. Terutama para perbankan yang telah memiliki portofolio kewajiban dalam bentuk dollar dan berbagi mata uang asing lainnya mengalami kemacetan atau terjadinya kenaikan dari segi *insolvency* (ketidakmampuan memenuhi kewajibannya).

3. Tindakan pemerintah dalam mengatasi perbankan bermasalah

Pada saat pemerintah melihat suatu perbankan bermasalah maka secara umum ada tiga tindakan yang di ambil yaitu:

a. Pembinaan

Pada kondisi ini pemerintah sifatnya akan masih menganggap bank tersebut membutuhkan pembinaan atau *advise* saja baik *advise* (

nasihat) pada sisi keuangan maupun non keuangan guna menstabilkan kembali posisinya kearah yang diharapkan.

b. Tindak lanjut Pengawasan Bank

Pada kondisi ini Bank Indonesia bertugas untuk melakukan pemantauan secara intensif terhadap setiap kebijakan dari bank tersebut dan bagaimana ia menyelesaikan berbagai permasalahan serta sesuatu yang menyangkut kemampuan menciptakan likuiditas, kemampuannya memenuhi CAR (*Capital Adequancy Ratio*) sesuai yang ditetapkan BI dan lain-lainnya.

c. Likuiditas Bank

Pada kondisi ini Bank Indonesia telah merundingkan secara mendalam bersama pemerintah untuk melakukan kebijakan likuiditas atau menghentikan aktivitas bank tersebut.

4. Kebijakan Perbankan dalam Menghindari Risiko

Bank merupakan sebuah lembaga mediasi yang berusaha untuk menciptakan kestabilan moneter di suatu negara. Bank Indonesia sebagai “The Last of Resort” berkewajiban penuh untuk menjaga dan melindungi perbankan dalam negeri dari berbagai risiko yang timbul.

Dalam hal ini ada 8 (delapan) risiko yang perbankan yang ditetapkan atau disyaratkan oleh Bank Indonesia untuk di-manage (dikelola), yaitu;

a. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan para debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pihak kreditur.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang disebabkan karena adanya pergerakan pasar dari kondisi normal ke kondisi di luar prediksi atau yang tidak normal sehingga kondisi tersebut menyebabkan pihak perbankan mengalami kerugian. Ini seperti yang dialami oleh perbankan di Indonesia pada tahun 1997 dan 1998 yang lalu:

Risiko pasar secara umum disebabkan karena dua hal :

- 1) Risiko nilai tukar** adalah risiko yang disebabkan karena perubahan nilai tukar mata uang asing di pasaran internasional sehingga perubahan ini mempengaruhi kepada kondisi yang

tidak pasti pada nilai perusahaan. Seperti perubahan pada nilai tukar mata uang dollar Amerika.

- 2) **Risiko tingkat bunga** adalah risiko yang disebabkan karena berubahnya tingkat suku bunga (*interest rate*) yang menyebabkan suatu perusahaan menghadapi dua tipe risiko selanjutnya yaitu (1) risiko perubahan pendapatan, dimana perubahan itu menyebabkan berubahnya atau berkurangnya nilai dari yang diharapkan. (2) risiko perubahan nilai pasar yaitu terjadinya penurunan nilainya atau menjadi lebih kecil dari yang semula.

c. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang timbul karena faktor internal bank (dalam bank) sendiri yaitu seperti kesalahan pada sistem komputer, *human error*, dan lainnya sehingga kejadian seperti itu telah menyebabkan timbulnya masalah pada bank itu sendiri.

d. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang dialami oleh pihak perbankan karena ketidakmampuannya memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Seperti membayar listrik, telepon, gaji karyawan dan lainnya.

e. Risiko Hukum (*Legal Risk*)

Adalah risiko yang diakibatkan kelemahan aspek hukum atau yuridis, diantara aspek hukumnya adalah tidak adanya peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak dan perikatan agunan yang tidak sempurna.

f. Risiko Reputasi (*Reputation Risk*)

Risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya image negatif tentang kegiatan operasional bank atau publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

g. Risiko Strategis (*Strategic Risk*)

Risiko ini diakibatkan adanya pengambilan strategi yang kurang tepat dari pihak bank, ataupun pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat, atau kurang tanggapnya bank terhadap perkembangan dari external bank.

h. Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)

Adalah risiko yang di sebabkan bank tidak memenuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan dalam perbankan yang berlaku. Didalam prakteknya risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait dengan peraturan perundang-undangan seperti risiko kredit terkait dengan ketentuan KPMM, KAP, PPAP, BMPK. Risiko Pasar terkait dengan Posisi Devisa Neto (PDN), risiko strategik terkait dengan ketentuan rencana kerja dan anggaran tahunan (RKAT) Bank dan risiko lainnya yang terkait dengan ketentuan tertentu. Mencermati jenis-jenis risiko dan akibat yang ditimbulkannya bagi Bank, menuntut paradigma baru bagi Bank tentang risiko perbankan. Jika dulu kita hanya mengenal risiko kredit sekarang tidak cukup hanya dengan risiko kredit saja. Jika dulu pemantauan risiko hanyalah merupakan fungsi auditor, sekarang merupakan tanggung jawab Direksi. Jika dulu risiko hanya sebagai suatu faktor negatif yang harus dikontrol, sekarang risiko diterjemahkan sebagai suatu opportunity bagi bank.

Dari kedelapan risiko tersebut hasil riset menyebutkan bahwa risiko yang terbesar yang dialami oleh pihak perbankan adalah risiko kredit sehingga sangat wajar jika risiko kredit menempati urutan pertama yang mendapat perhatian. Mungkin karena kita melihat begitu banyaknya bank yang mengalami *take over* atau dibekukan operasinya karena timbulnya angka kredit macet (*bad debt*) dalam jumlah yang begitu tinggi.

Dalam upaya untuk mengendalikan risiko kredit, sering bank menetapkan sejumlah kondisi yang berkaitan dengan kredit, seperti penetapan pada pinjaman kredit untuk yang bersifat jangka panjang (*long term loan*), yaitu pinjaman yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Sebab dengan memberikan pinjaman jangka panjang, bank menghadapi ketidakpastian yang lebih besar, yang berarti bank mengambil risiko yang lebih besar. Di samping itu juga likuiditas bank akan terpengaruh lebih besar dengan memberikan pinjaman jangka panjang.

Penetapan kondisi seperti ini juga tidak hanya untuk pinjaman jangka panjang saja tapi juga tak terkecuali untuk pinjaman jangka pendek, jika hal itu dimaksud untuk menghindari risiko kredit yang akan

terjadi nantinya. Ini semua terakumulasi pada tahap awal dimana bank memberikan sejumlah kondisi tertentu yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh debitur sebelum pencairan kredit (*loan disbursement*) dilaksanakan. Dalam istilah keuangan perbankan penetapan seperti ini dikenal dengan *condition precedent*.

Jadi di sini perbankan berusaha maksimal untuk mengendalikan kredit yang disalurkan atau diterima oleh debitur untuk dipergunakan dan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang ditandatangani. Ini terlihat misalnya dalam bentuk pemberian kredit yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan prestasi pekerjaan yang dilaksanakan. Karena dirasa sangat penting bagi perbankan untuk mengawasi jalannya aktivitas penggunaan dana tersebut.

Sebuah kebijakan yang akan lahir nantinya adalah dengan membentuk biro mediasi perbankan yang bertugas untuk menyelesaikan perselisihan bank dengan nasabah. Diperlukan biro mediasi ini sangat mungkin dikarenakan banyaknya kasus nasabah dengan perbankan yang penyelesaiannya berjalan lambat dan adakalanya cenderung untuk ditempuh proses melalui pengadilan. Maka tentulah ini memakan biaya yang besar bagi kedua belah pihak seperti biaya pengacara dan urusan lainnya. Maka dengan dibentuknya biro mediasi nantinya diharapkan akan dapat memperkecil biaya-biaya seperti ini.

Salah satu yang harus dibuat oleh pihak perbankan adalah dengan membuat standard minimum pemberian informasi terhadap setiap produk yang ditawarkan oleh perbankan ke nasabah, sehingga dengan begitu ada kejelasan yang lebih jelas yang diperoleh oleh nasabah tentunya. Pada dasarnya biro mediasi perbankan yang seperti ini sudah lama diterapkan di luar negeri.

5. Pengawasan Perbankan sebagai Bagian Menghindari Risiko

Dalam usaha untuk selalu menciptakan kondisi perbankan yang baik dan tegas serta menerapkan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*/Tata kelola Perusahaan yang Baik) maka lembaga perbankan harus selalu diawasi dengan seksama. Secara umum pengawasan pada lembaga perbankan ada dua, yaitu:

a. Pengawasan yang dilakukan oleh internal perbankan

Pengawasan internal dilakukan oleh Direktur Kepatuhan, Satuan Kerja Audit Intern, dan sistem pengawasan melekat.

b. Pengawasan yang dilakukan oleh eksternal perbankan

Pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal perbankan adalah pengawasan yang dilakukan oleh pihak bank sentral. Bank sentral sebagai pemegang otoritas moneter di suatu negara memiliki wewenang penuh dalam usahanya menjaga dan memelihara kestabilan perbankan dalam negeri. Di sini setiap lembaga perbankan berkewajiban untuk memberikan laporan keuangan (*financial statement*) dalam bentuk tertulis dan itu bersifat berskala.

Untuk menciptakan suatu tatanan dunia perbankan yang lebih baik maka dalam pengawasan yang telah dilakukan tersebut harus pula diikuti oleh tindakan pemeriksaan yang baik. Secara umum ada dua bentuk pemeriksaan, yaitu:

a. Pemeriksaan umum

Pemeriksaan umum ini sering disebut juga dengan pengawasan langsung. Maka pengawasan langsung (pemeriksaan umum) dilakukan adalah pemeriksaan terhadap semua aspek bank yakni keadaan keuangan, kegiatan usaha, manajemen dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta sejauh mana bank mengelola risiko yang ada. Hasil pemeriksaan umum ini nantinya akan disampaikan kepada pihak bank sentral (BI).

b. Pemeriksaan khusus

Pemeriksaan khusus adalah pemeriksaan terhadap aspek-aspek tertentu dari bank baik yang terkait dengan pos neraca, sistem pengelolaan, kepatuhan terhadap ketentuan (misalnya Kecukupan Modal/CAR, PBI KYC), maupun terhadap penyimpangan yang terjadi di bank.

Dengan terciptanya suatu bentuk pengawasan perbankan yang baik diharapkan lembaga perbankan dapat menjalankan fungsi dan kedudukan serta tugasnya secara menyeluruh dalam konteks "*agent of development*" dan lebih jauh mampu menempatkan dirinya pada posisi yang berwibawa sebagai sebuah lembaga mediasi.

6. Antisipasi Perbankan dalam Menghadapi Tindak Pidana Perbankan

Manajemen perbankan memiliki peran besar dalam memobilisasi berbagai kebijakan yang akan dan sedang diterapkan sebagai bentuk strategi perbankan menghadapi berbagai bentuk tindakan yang merugikan termasuk tindak pidana. Maka ada beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan oleh bank dalam upaya mengantisipasi terjadinya tindak pidana di bidang perbankan antara lain:

a. *General awareness*

Seluruh pegawai bank harus mempunyai kesadaran tentang kemungkinan terjadinya kejahatan berikut implikasinya serta memiliki pengetahuan tentang bagaimana hal tersebut dapat terjadi.

b. *Good understanding*

Pemahaman tentang perlunya pedoman standar pengawasan dan pengamanan terhadap kemungkinan terjadinya kejahatan dalam operasional perbankan.

c. *Risk assessment*

Mencantumkan kemungkinan terjadinya kejahatan pada penilaian risiko bisnis (*fraud risk assessment*). Pedoman pengawasan untuk mencegah terjadi risiko harus ada pada operasional perbankan sehari-hari sampai dengan perumusan *action plan* dan *strategic operational* yang dimulai dari para manajer/*officer* yang berad di garis depan (*front office*).

d. *Dynamic prevention*

Pencegahan yang dinamis adalah pengawasan berbasis risiko yang berfungsi sebagai alat utama untuk mengidentifikasi hambatan dalam mencapai tujuan.

e. *Proactive detection*

Suatu organisasi perlu memahami kejahatan, risiko yang akan timbul secara proaktif dalam hal terjadi suatu kejahatan dan bagaimana kejahatan dapat ditangani.

f. *Investigation*

Setiap bank harus memiliki tim investigasi yang mampu melakukan investigasi atas suatu kasus yang terjadi. Tim tersebut dapat terdiri

dari tim intern dan/atau tenaga ahli dari luar yang dalam pelaksanaannya harus dilengkapi dengan standar/pedoman investigasi.

Sebuah lembaga perbankan dengan kepemilikan manajemen perusahaan yang baik memungkinkan perbankan tersebut untuk terus mampu memberi *profit and continuity* secara stabil. Pihak manajemen memiliki peran ganda dalam usaha menciptakan kondisi yang terkontrol tersebut yaitu berperan sebagai pekerja dan pengontrol. Jika suatu perusahaan mengalami permasalahan seperti terjadinya penurunan penilaian seseorang auditor dari akuntan publik dari posisi *unqualified opinion* ke *qualified opinion* maka disini pihak manajemen perusahaan akan langsung dipanggil dan ditegur untuk diminta pertanggungjawabannya mengapa ini bisa terjadi.

Bagi pihak komisaris perusahaan jika ini terus terjadi dan tidak ada langkah-langkah strategis untuk menyelesaikannya, maka dikhawatirkan akan menurunkan nilai perusahaan di mata publik, bahkan lebih jauh akan berdampak pada penurunan nilai saham perusahaan di pasar. Publik akan cepat merespon *good news* and *bad news* secara cepat. Dan itu bisa terakumulasi dalam bentuk daya minat publik pada saham tersebut seperti membeli, menahan atau melepas saham tersebut.

7. Biaya Risiko Dan Kredit Macet

Bagi pihak kreditur harus mempertimbangkan beberapa hal yang mungkin timbul pada saat kebijakan *receivable turnover* (perputaran piutang) dilaksanakan, yaitu terjadinya kemacetan dalam aliran pengembalian ini adalah sebuah risiko. Pada saat risiko tersebut timbul tentu menimbulkan biaya (*cost*) atau beban yang harus ditanggung oleh pihak kreditur.

Adapun pengertian dari biaya risiko (*risk cost*) adalah biaya yang harus ditanggung oleh pihak manajemen perusahaan terhadap risiko yang ditimbulkan dalam setiap keputusan yang diambil.

Maka secara *financial company* masalah yang menyangkut risiko tidak kembalinya sejumlah uang atau dana yang telah diberikan

dalam bentuk pinjaman ini harus diperhitungkan dan dibebankan dalam penetapan bunga pinjaman. Sehingga bagi suatu perusahaan yang berkaitan dengan *risk cost* (biaya risiko) yang timbul karena faktor terjadinya *bad debt* (piutang tak tertagih) tersebut.

Sebagai catatan, yang perlu dipahami bahwa sumber dari *risk cost* berbeda-beda jika dilihat dari berbagai sumber sektor bisnis yang terjadi. Seperti risiko sektor pertanian berbeda dengan sektor pertambangan, sektor perikanan berbeda dengan sektor bisnis jasa transportasi, sektor bisnis *real estate* berbeda dengan bisnis *food and beverage*, dan lainnya.

8. Memperhitungkan Biaya Risiko

Untuk memperhitungkan atau menentukan berapa jumlah *risk cost* (biaya risiko) yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan ada 2 cara yang dapat dipergunakan, yaitu:

- a. Biaya risiko dihitung dengan cara mengkaji dan menaksir berapa angka kredit macet yang secara fakta terjadi. Yaitu dengan mengumpulkan seluruh debitur yang mengalami tunggakan kredit selama ini.
- b. Biaya risiko dihitung dengan cara melihat berapa total angka pinjaman yang dihapusbukukan terhadap rata-rata angka residu pinjamannya, dimana ini dilihat dari satu periode akuntansi.

Untuk melaksanakan bagaimana agar mekanisme *risk cost* diatas dapat dilaksanakan dengan baik maka diharapkan bagi pihak terkait untuk menerapkan ini dengan penuh konsistensi. Penggunaan data fundamental sebagai acuan dalam menganalisis berapa besar angka-angka yang harus diperhitungkan atau diposisikan untuk dianalisis sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah rekomendasi nantinya. Sehingga dirasa perlu untuk menjaga akuratnya suatu angka yang terdapat pada laporan keuangan tersebut, yaitu angka yang dianalisis tersebut sesuai dengan kejadian atau temuan di lapangan.

9. Program Penguatan Struktur Perbankan Nasional

Untuk menciptakan suatu bentuk dan format perbankan nasional yang sehat dan kuat maka pemerintah dalam konsep Arsitektur Perbankan Indonesia (API) menyusun kerangka acuan tersebut. Kerangka acuan yang disusun dan disahkan tersebut tidak akan bisa berjalan dengan baik jika seandainya tidak ada dukungan kuat oleh aparat penegak hukum. Dan para aparat hukum tidak akan mampu bekerja secara maksimal jika tidak ada payung politis dari pengambil kebijakan negara, karena hukum dan politik adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Artinya hukum dan politik harus bergerak bersama untuk mewujudkan tatanan suatu struktur perbankan yang kuat dengan menjadikan API sebagai kerangka acuan.

Menurut Masyhud Ali adapun enam pilar penyangga pada bangunan API itu meliputi:

- a. Struktur perbankan domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan;
- b. Sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standard internasional;
- c. Industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko;
- d. Terciptanya GCG (*Good Corporate Governance*) di perbankan sehingga memperkuat kondisi internal perbankan nasional;
- e. Infrastruktur yang lengkap untuk mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat;
- f. Terwujudnya pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan.

Jika kita bisa mengkaji lebih jauh dari segi konsep filsafat keuangan maka apa yang dirumuskan dalam Basel I dan II adalah bentuk dari keinginan menampung aspiratif publik dalam usaha-usaha untuk menciptakan suatu lembaga perbankan yang menjadi mediasi yang

lebih aspiratif dan terpercaya di mata masyarakat. Berbagai bentuk kasus dalam dunia perbankan merupakan gambaran beberapa kelemahan manajemen perbankan yang harus cepat diantisipasi, karena jika itu tidak cepat diantisipasi maka artinya perbankan lambat dalam menanggapi reaksi masyarakat.

Dalam rangka menindaklanjuti konsep penguatan struktur perbankan nasional tersebut Bank Indonesia sebagai otoritas moneter telah melakukan beberapa penegasan keputusan yaitu, "Bank Indonesia telah menegaskan perihal persyaratan modal nominal minimum bagi bank umum (termasuk Bank Pembangunan daerah BPD) menjadi sebesar Rp.100 miliar. Sementara itu, untuk pendirian bank baru, hingga 1 Januari 2011 tetap dipertahankan persyaratan modal nominal minimal sebesar Rp. 3 triliun". Penegasan ini dilakukan sebagai bentuk perhatian guna mewujudkan suatu tatanan dunia perbankan nasional yang memiliki kualitas dan reputasi dalam skala internasional, dan dampak lebih jauh adalah membangun kepercayaan dari para investor internasional untuk datang dan berinvestasi di Indonesia.

10. Aplikasi Manajemen Risiko Perbankan

Kebangkrutan yang terjadi pada Lehman Brother membuktikan manajemen risiko pada lembaga keuangan menjadi tantangan besar pada suatu lembaga keuangan. Kejadian ini diharapkan tidak terjadi pada dunia perbankan sekarang ini. Salah satu hal untuk mengelola manajemen risiko pada suatu bank diterapkan aturan bernama Basel yang dikeluarkan The Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) secara internasional.

Bank Indonesia (BI) telah meminta semua bank di Indonesia untuk mengadopsi ketentuan tersebut. Sebagian besar bank-bank di dunia, seperti Eropa, telah menerapkan Basel III saat sekarang. BI meminta ketentuan ini dapat diterapkan bankbank di Indonesia pada Januari 2013 yang aturannya sedang digodok sekarang ini. Aturan Basel III dapat diterapkan perbankan di dunia, termasuk di Indonesia,

dengan bantuan perangkat lunak bernama Financial Studio yang memperkenalkan Financial Architects (FinArch).

Financial Studio dapat melakukan pengukuran risiko terkait kinerja risiko, pengelolaan modal dan manajemen risiko, pengelolaan kredit, dan pengukuran investasi jangka pendek. "Solusi ini dapat digunakan bankbank untuk mengelola permodalan dan risiko,"

Solusi Oracle, Solusi serupa telah diperkenalkan Oracle Corporation di Indonesia dengan nama Oracle Financial Services Liquidity Risk. Aplikasi ini bisa membantu bank-bank menganalisa liquidity coverage ratio (LCR) dan net stable funding ratio (NSFR) untuk memastikan kecukupan likuiditas saat terdapat tekanan dalam skenario jangka pendek dan jangka panjang.

Oracle Financial Services Liquidity Risk telah memenuhi prinsip umum untuk pengelolaan risiko likuiditas oleh Bank International Settlements (BIS) untuk Individual Liquidity Adequacy Standards of Financial Services Authority (FSA). "Aplikasi ini membuka kesempatan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan minimum terhadap rasio cakupan likuiditas dan rasio pendanaan bersih yang stabil sementara mengelola strategi pengelolaan risiko internal.

Persoalan lain yang dihadapi dunia perbankan adalah kejahatan keuangan yang terjadi secara internal. Kejadian ini kemungkinan dapat dicegah dengan penerapan Oracle Financial Services Enterprise Case Management yang ditawarkan Oracle. "Aplikasi ini membantu berbagai perusahaan untuk memiliki pandangan yang komprehensif dari proses investigasi kejahatan keuangan dalam perusahaan.

Oracle Financial Services Enterprise Case Management dilengkapi Oracle Financial Services Analytical Application untuk menyelidiki kecurangan dan kepatuhan di dalam perbankan. Penyelidikan ini meliputi sistem perbankan online, ATM, dan pembayaran secara otomatis. Bentuk kejahatan lain yang terjadi dunia perbankan adalah pencucian uang (money laundering).

Dunia perbankan dapat mengimplementasikan solusi tersebut dengan bekerjasama dengan PT Sisnet Mitra Sejahtera (Sisnet) sebagai mitra bisnis dari BPT. CTMS merupakan solusi berbasis IBM iSeries server yang dapat terintegrasi dengan sistem core banking. Aplikasi ini dapat mengawasi, mendeteksi, dan melaporkan semua kegiatan finansial secara real time dan batch.

"Apabila (kegiatan finansial) terjadi penyimpangan, maka akan terdeteksi dan memberikan alert (peringatan). Sebenarnya, perbankan nasional telah menerapkan pengawasan terhadap kegiatan money laundering. Namun, hal ini tidak dilakukan secara real time oleh perbankan. "Ini (CTMS) dapat di-broadcast (kiriman, red) berbentuk SMS dan e-mail kepada pejabat dan petugas bank. Fitur-fitur lain yang terdapat dalam CTMS adalah Pop Up Screen pada bagian front office apabila data nasabah kurang lengkap dan kadaluarsa pada saat transaksi, capture profil keuangan nasabah.

Sistem CTMS menggabungkan core banking dan AML Server ke message server dan document server. Bing meneruskan investasi CTMS berbeda antarbank satu dengan lain sesuai skala bank. Aplikasi ini telah diterapkan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Karyajatnika Sadaya (KS). "Investasi CTMS berkisar 100-200 ribu dollar AS.

Risiko Kredit

Kegiatan perbankan lain yang perlu mendapat perhatian khusus adalah pemberian kredit kepada nasabah. Ini harus dilakukan secara hati-hati oleh bank bisa dengan cara penerapan *Information Technology (IT) Credit Scoring for Banking* untuk menganalisis data nasabah untuk memberikan atau persetujuan pemberian kredit. "Program ini dapat menentukan batas kredit, pembayaran awal, dan pembayaran cicilan.

Apabila seorang nasabah memperoleh nilai 500 dari credit scoring, maka ia berhak memperoleh pengajuan kredit. Ini dapat mem-

bantu manajer risiko suatu bank mengambil keputusan dalam pemberian kredit. *Naeem Siddig, SAS Global Product Manager SAS for Banking Solution*, menambahkan fitur *risk scoring* yang terdapat dalam *credit scoring* dapat memperlihatkan tingkat risiko seorang pemohon kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthesa, Ade dan Edia Handiman. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia
- Ali, Masyhud, Manajemen Risiko (Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Budisantoso, Totok dan Nuritmo. 2015. *BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN LAIN*. Jakarta: Salemba Empat
- Budiarto, Agus, Kedudukan Hukum & Tanggung Jawab Pendiri Perseroan Terbatas, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Daniri, Mas Achmad, Good Corporate Governance (Konsep dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia), Jakarta: Ray Indonesia, 2005.
- De Kare Silver, Michael, Strategi in Crisis, England, Macmilian Press, Ltd.,1997.
- Dunil, Z, Bank Auditing: Risk Based Audit Dalam Pemeriksaan Perkreditan Bank Umum, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2005.
- Darmawi, Herman. 2005. Manajemen Risiko. Bumi Aksara, Jakarta.
- Djohanputro, Bramantyo. 2006. Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi. Penerbit PPM, Jakarta.
- Djunaedi, Zulkifli. 2005. Prinsip Dasar Manajemen Risiko (Risk Management). FKM UI, Depok

Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan. Cetakan Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djohanputro, Bramantyo. 2008. *Manajemen Risiko Korporat*. Jakarta: PPM <http://fakhrurrojihasan.wordpress.com/2013/12/03/mengenal-8-jenis-risiko-perbankan-par4.html> (diakses 03 Maret 2015) http://id.m.wikipedia.org/wiki/risiko_kredit.html (diakses 03 Maret 2015)

E. Elias, Jimmy, Peranan Manajemen Risiko Strategik Dalam Mendukung Good Corporate Governance, *Jurnal Hukum Bisnis* Vol.23 No.3 Tahun 2004.

E, John. McKinley and John R. Barrickman, *Strategic Credit Risk Management*, New York, Macmillan Publishing Company, 1998.

Fahmi Irham. 2010. *Manajemen Risiko (teori, Kasus dan Solusi)*. Bandung.

Hanafi, Mamduh. 2009. *Manajemen Risiko*, UPP STIM YKPN edisi kedua. Yogyakarta

Fahmi, I. (2013). *Manajemen Risiko : Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta

Hanafi, Mamduh 2009. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. Ykpn

Forest, E. Myers, *Basics for Bank Directors*, Division of Supervision and Risk Mangement Federal Reserve Bank of Kansas City, 2001.

Fuady, Munir, *Doktrin-Doktrin Modern Dalam Corporate Law & Eksistensinya Dalam Hukum Indonesia* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 202.

Imam Wahyudi dkk, 2013. Manajemen resiko bank islam. Jakarta: Salemba empat.

Kasmir. 2014. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT RajaGrafindo Per-sada.

Koroy, T . R. (2009). Pendeteksian kecurangan (fraud) Laporan Keu-angan oleh Auditor Eksternal. Jurnal akuntansi dan keuangan, 10 (1), PP - 22

Kolluru, Rao V. 1996. Risk Assessment and Management Handbook for Enviromental, Health, and Safety Proffessionals. Mc-Graw-Hill. United State of America

Santoso, Budy. 2011. Analisis Risiko Usaha Pemotongan Ayam Broiler Skala Kecil, Skala Sedang, dan Skala Besar. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

Sofyan, Iban. 2005. Manajemen Risiko. Graha Ilmu, Yogyakarta

Saunders, Anthony and Maria Millon Cornett, Financial Institutions Management, A Risk Management Approach, Mc Graw – Hill International Edition, 5th dition, 2006.

Sofyan, Iban, Manajemen Risiko, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005)

Sulaiman, Robintan dan Joko Prabowo, Lebih Jauh Tentang Kepailitan(Tanggung Jawab Komisaris, Direksi dan Pemegang Sa-hamt Terhadap Perusahaan Pailit): Tinjauan Yuridis, Jakarta: PT. Deltacitra Grafindo, 2000.

Tariqullah Khan dan Habib Ahmed. 2008. *MANAJEMEN RISIKO Lem-baga Keuangan Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tampubolon, Robert, Risk Management (Manajemen Risiko): Pendekatan Kualitatif Untuk Bank Komersial), Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.

Risk and Systems-Based Internal Auditing (Audit Intern Berbasis Risiko). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005.

Tjager, I Nyoman, dkk, Corporate Governance: Tantangan & Kesempatan Bagi Komunitas Bisnis Indonesia. Jakarta: PT. Prenhalindo, 2003.

Umar, Husein, Manajemen Risiko Bisnis (Pendekatan Bisnis dan Non-finansial), Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Walsh, Ciaran, "Key Management Ratios", Master The Management Matrics That Drive and Control Your Business, Prentice Hall, Financial Times, 2003.

Widjaja, I.G.Ray, Hukum Perusahaan Perseroan Terbatas (Khusus Pemahaman Atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1995)

Widiyono, Try, Direksi Perseroan Terbatas (Keberadaan, Tugas, Wewenang & Tanggung Jawab), Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

PENGANTAR MANAJEMEN RESIKO

TEORI PENGANTAR MANAJEMEN RESIKO adalah suatu Pengantar dalam memahami suatu Teori Manajemen Resiko yang akan diterapkan dalam suatu organisasi. Buku ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat baik Dosen, Mahasiswa, Praktisi maupun masyarakat umum sebagai pegangan atau referensi tambahan untuk mengetahui tentang Teori Manajemen. Resiko .Buku ini disusun untuk memberikan pengetahuan dasar tentang Teori Manajemen Resiko mulai dari diskripsi tentang Teori Manajemen Resiko tahapan, indentifikasi, pengukuran, pengendalian, sampai pada penilain dari suatu kegiatan resiko.



Dr. Drs. Sriyono, MM

Adalah Dosen Tetap pada Program Studi Magister Manajemen Prodi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah dan Pernah menjadi Dosen Luar Biasa pada beberapa Perguruan Tinggi baik di PTN maupun PTS di Surabaya. Pendidikan S1 di selesaikan Di Unair tahun 1986, S2 di Univeritas Sebelas Maret Solo (2005), dan S3 di Universitas Airlangga (2012).Pengalaman mengajar dimulai sejak selesai S2 di Solo dan menjadi Dosen Luar biasa di beberapa Perguruan Tinggi PTN dan PTS di Surabaya mulai tahun 2007 hingga tahun 2011, dan sampai saat ini mengajar di Fakultas Bisnis Hukum dan Sosial Science (FHBIS) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Penulis juga pernah menjadi Konsultan Lingkungan (Sertifikasi Amdal UNS 2003), Konsultan Bisnis (Sertifikasi Auditor UNS, 2004), Konsultan Appraisal Properti (Sertifikasi MAPPI 2008). Disamping itu juga aktif di Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) dan Asosiasi Dosen Indonesia (ADI), Asosiasi Program Manajemen (APSMA), Aktif di KADIN Kabupaten Kab. Sidoarjo, Menjabat sebagai Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Komisariat UMSIDA. Buku Pengantar Manajemen Kontribusi Luther Gullick terhadap Manajemen Publik adalah merupakan Karya Pertama Penulis. Disamping sebagai Dosen, penulis juga aktif mengikuti Seminar Internasional dan Nasional serta melakukan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

